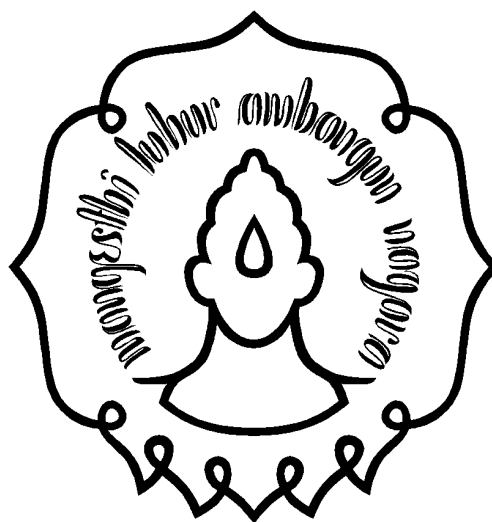


**Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Fungsi Isteri Bekerja
Terhadap Keluarga di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres
Kotamadya Surakarta**

SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Oleh :
SUGIHARTI
D 0305063**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dosen Pembimbing

Drs. H. Muflich Nurhadi, SU

NIP. 19510116 198103 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan Oleh Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

1. **Drs. Bambang Wiratsasongko, M.Si** (.....)
NIP. 195107271982031002
2. **Dra. Sri Hilmi Pujihartati, M.Si** (.....)
NIP. 196307301991032001
3. **Drs. H. Muflich Nurhadi, SU** (.....)
NIP. 195101161981031002

Disahkan Oleh :

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dekan,

Drs. H. Supriyadi SN, SU
NIP. 19530128 198103 1 001

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang akan mengubah nasibnya (Q.S Ar-Ra'ad :11)

- ❖ Seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus
(Thomas Carlyle)

- ❖ Bekerjalah seolah-olah kamu akan hidup untuk selama-lamanya dan beribadahlah seolah-olah kamu akan mati besok (Penulis)

- ❖ Ibu adalah wanita tegar, kuat dan tangguh
Ibu adalah tempatku mengadu
Ibu adalah segalanya bagiku
Surgaku ada di telapak kaki ibuku dan k arena itulah aku ingin menjadi seperti ibu yang membesarkanku (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan diri, kupersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua Orangtuaku tercinta Bapak Hidayat Sudhiharto dan Ibu Mujiati
2. Kakakku tersayang Mbak Ekasari Hidayati, Amd Dan Mas Widodo yang telah memberiku do'a dan semangat
3. Papah Toni yang telah memberiku do'a, semangat, dan kasih sayang tulus
4. Kak Yusuf yang telah memberiku do'a dan semangat
5. Sahabat dan teman-temanku
6. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Fungsi Istri Bekerja Terhadap Tingkat Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Drs. H. Muflich Nurhadi, SU selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ahmad Zuber, S.Sos. DEA selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan bagi penulis selama belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Seluruh dosen pengajar yang telah begitu banyak membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Bapak Lurah Mojosongo Drs. A. Sri wahyono, M.Si dan seluruh staf kelurahan Mojosongo.
7. Seluruh responden beserta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku Bp. Hidayat Sudhiharto dan Ibu. Mujiati, yang selalu memberikan do'a dan suport yang sangat berarti bagi penulis.
9. Kakakku tercinta Mbak Ekasari Hidayati, Amd dan Kakak iparku Mas Widodo, yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Papah Toni yang telah memberiku do'a, semangat, dan kasih sayang tulus.
11. Kak Yusuf yang telah memberiku do'a dan semangat.
12. Sahabatku tercinta Ita, Ayu, Novi, Marisa, Ficka dan Niken yang selalu ada di setiap keadaan dan suasana.
13. Keluarga besar Sosiologi angkatan 2005 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Akhirnya semoga Allah SWT membalas budi baik dan amal mereka yang tiada tara dan anugerah yang berlipat ganda atas jasa yang tiada ternilai harganya.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun besar harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR MATRIK.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Landasan Teori.....	7
F. Kerangka Berfikir.....	26
G. Definisi Konseptual	29
H. Definisi Operasional	30
I. Metodologi Penelitian.....	31
BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Topografi Kelurahan Mojosongo.....	34
B. Letak Geografis Kelurahan Mojosongo.....	35
C. Kondisi Demografis Kelurahan Mojosongo.....	37
1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	37
2. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama	38

3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Bagi Umur 5 tahun keatas).....	39
4. Jumlah Penduduk Menurut Wajib Belajar 9 Tahun dan Anak yang putus Sekolah	40
5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian (bagi umur 10 tahun ke atas).....	41
D. Data Penduduk Kelurahan Mojosongo.....	42
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	42
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender.....	43
E. Sarana dan Prasana.....	43
1. Sarana Pemerintahan Kelurahan Mojosongo.....	43
2. Sarana Perekonomian Kelurahan Mojosongo.....	44
3. Perusahaan atau Usaha Kelurahan Mojosongo.....	45
4. Keadaan Rumah Penduduk Kelurahan Mojosongo.....	46
5. Sarana Sosial Budaya Kelurahan Mojosongo.....	47
6. Sarana Kesehatan Kelurahan Mojosongo.....	48
7. Sarana Tempat Ibadah Kelurahan Mojosongo.....	48
8. Sarana Seni dan Budaya Kelurahan Mojosongo.....	49

BAB III. KARAKTERISTIK RESPONDEN

A. Profil responden yang menjadi isteri bekerja.....	53
1. Berdasarkan Kelompok umur.....	53
2. Berdasarkan agama yang dianut.....	54

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
4. Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	55
5. Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pokok.....	56
6. Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sampingan.....	57

BAB IV. DESKRIPSI VARIABEL

A. Fungsi Istri Bekerja.....	59
B. Keharmonisan Keluarga.....	70

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penduduk Kelurahan Mojosongo menurut kelompok umur.....	37
Tabel 2 Penduduk Kelurahan Mojosongo menurut kelompok agama	38
Tabel 3 Penduduk Kelurahan Mojosongo menurut kelompok pendidikan	39
Tabel 4 Penduduk yang Wajib Belajar 9 tahun dan Anak yang putus sekolah...	40
Tabel 5 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	41
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan umur.....	42
Tabel 7. Jumlah penduduk menurut gender.....	43
Tabel 8 Sarana perekonomian kelurahan Mojosongo	44
Tabel 9 Sarana usaha kelurahan Mojosongo.....	45
Tabel 10 Keadaan rumah penduduk	46
Tabel 11 Sarana sosial dan budaya.....	47
Tabel 12 Sarana kesehatan.....	48
Tabel 13 Sarana tempat ibadah.....	48
Tabel 14 Kelompok umur responden.....	53
Tabel 15 Agama yang dianut	54
Tabel 16 Tingkat pendidikan responden	54
Tabel 17 Jenis pekerjaan responden.....	55
Tabel 18 Pekerjaan pokok responden.....	56
Tabel 19 Pekerjaan sampingan responden.....	57
Tabel 20 Pendapatan dari pekerjaan pokok ibu bekerja.....	59
Tabel 21 Pendapatan dari pekerjaan sampingan ibu bekerja.....	60

Tabel 22 Pendapatan dari pekerjaan lain-lain.....	61
Tabel 23 Pendapatan untuk membeli keperluan keluarga	62
Tabel 24 Pendapatan untuk perbaikan rumah.....	62
Tabel 25 Pendapatan untuk pemenuhan sembako.....	63
Tabel 26 Pendapatan untuk pembelian perabotan rumah tangga	63
Tabel 27 Biaya pembelian perabotan elektronik	64
Tabel 28 Biaya pembelian alat transportasi.....	65
Tabel 29 Biaya pemakaian alat transportasi umum.....	65
Tabel 30 Pembiayaan biaya SPP dan biaya ujian anak sekolah.....	66
Tabel 31 Uang saku anak.....	67
Tabel 32 Biaya pembelian peralatan sekolah	67
Tabel 33 Biaya berobat bila anak sakit.....	68
Tabel 34 Biaya perawatan anak di rumah sakit.....	69
Tabel 35 Biaya kontrol ke dokter.....	70
Tabel 36 Ketergantungan terhadap suami.....	70
Tabel 37 Bentuk ketergantungan terhadap suami	71
Tabel 38 Cara mengatasi ketergantungan terhadap suami	72
Tabel 39 Berkurangnya ketergantungan terhadap suami.....	72
Tabel 40 Pemenuhan kebutuhan sendiri tanpa bantuan suami.....	73
Tabel 41 Kebutuhan yang dapat dipenuhi istri.....	73
Tabel 42 Kegiatan rumah tangga yang terabaikan.....	74
Tabel 43 Cara mengatasi kegiatan rumah tangga yang terabaikan.....	75
Tabel 44 Pembantu rumah tangga dapat meringankan tugas ibu rumah tangga ..	75

Tabel 45 Pembagian waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga..... 76

Table 46 Pengelolaan keuangan untuk gaji pembantu rumah tangga..... 77

DAFTAR MATRIK

Matrik Temuan Hasil Penelitian.....	81
-------------------------------------	----

ABSTRAK

SUGIHARTI, 2010, D0305063, STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF FUNGSI ISTERI BEKERJA TERHADAP KELUARGA DI KELURAHAN MOJOSONGO KECAMATAN JEBRES KOTAMADYA SURAKARTA, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi isteri bekerja terhadap keluarga yang ditinjau secara sosiologis dan mengetahui permasalahan yang dihadapi isteri bekerja terhadap keluarga.

Dalam penelitian ini menggunakan landasan Teori Fungsionalisme Struktural. Di dalam teori fungsionalisme structural, fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari system tertentu. Fungsi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi nyata (*manifest*) adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut atau fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi tersembunyi (*latent*) adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari ataupun fungsi yang tidak diharapkan.

Lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kotamadya Surakarta. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa sebagian besar wilayah Kelurahan Mojosongo adalah perumahan yang sebagian besar wanita yang tinggal adalah isteri bekerja, terutama bekerja di sektor pelayanan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk teknik pengambilan sampel adalah menggunakan sampel berjumlah 40 responden yang mewakili jumlah populasi isteri bekerja di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan cara tabulasi kemudian diperoleh hasil prosentase. Dari hasil prosentase tersebut diolah, di deskripsikan, dan dibuat kesimpulan untuk menghasilkan data jadi.

Secara ringkas dari hasil penelitian ini dapat penulis sampaikan bahwa adanya fungsi isteri bekerja terhadap keluarga. Fungsi tersebut meliputi fungsi tersembunyi (*latent*) , fungsi nyata (*manifest*), dan alternatif fungsi (*functional alternatives*). Fungsi tersembunyi (*latent*) yaitu fungsi yang tidak diharapkan dari isteri bekerja terhadap keluarga. Fungsi nyata (*manifest*) yaitu fungsi yang diharapkan dari isteri bekerja terhadap keluarga. Sedangkan alternatif fungsi (*functional alternative*) adalah sistem yang fungsional dapat diganti oleh unsur lain, akan tetapi kebutuhan fungsional tersebut masih tetap terpenuhi.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya fungsi nyata (*manifest*), fungsi tersembunyi (*latent*), alternatif fungsi (*functional alternatives*) dan pengaruhnya terhadap keluarga. Adapun fungsi manifest adalah membantu ekonomi keluarga, biaya kesehatan anak, biaya pendidikan anak Sedangkan fungsi laten atau yang tidak diharapkan berkaitan dengan keluarga, yang ditandai dengan tingkat kemandirian istri yang cukup tinggi, adapun fungsi laten dari istri bekerja meliputi berkurangnya ketergantungan istri terhadap suami, isteri dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan suami, adanya kegiatan rumah tangga yang

terabaikan. Dampak dari fungsi laten istri bekerja membuat sebagian fungsi istri sebagai ibu rumah tangga menjadi terabaikan, oleh karena itu rumah tangga sebagai suatu sistem harus mencari cara agar bagian-bagian yang terabaikan tersebut dapat digantikan, cara alternatif yang paling sesuai adalah menggunakan jasa pembantu rumah tangga.

ABSTRACT

SUGIHARTI, 2009, D0305063, A DESCRIPTIVE QUANTITATIVE STUDY ON THE WORKING WIFE FUNCTION ON THE FAMILY IN KELURAHAN MOJOSONGO OF SUB DISTRICT JEBRES OF MUNICIPAL SURAKARTA, Social and Political Sciences Faculty of Surakarta Sebelas Maret University.

The objectives of research are to find out the working wife function on the family harmony level viewed sociologically and to find out the problem the working wife encounters on the family.

The research employed the Structural Functionalism theory. In this theory, the function is defined as the consequences observed generating adaptation or adjustment to the certain system. The function itself is divided into two: manifest and latent functions. The manifest function is the objective consequences helping the adaptation and adjustment to the system and the participant realizes them in the desired system or function. Meanwhile the latent function is the unintended or unrealized or undesired function.

The research was taken place in Kelurahan Mojosoongo, Sub district Jebres, Municipal Surakarta. The location was chosen considering that most areas of Kelurahan Mojosoongo is the settlement, the women of which are working, particularly in the public service sector.

This study is a descriptive quantitative research. The sampling technique used obtained 40 respondents representative for the total population of working wives in Kelurahan Mojosoongo, Sub district Jebres, Municipal Surakarta.. Techniques of collecting data used were questionnaire and documentation. Technique of analyzing data employed was the tabulation method obtaining the percentage result. The percentage result was then processed, described and drawn for a conclusion for resulting in the finished data.

Briefly, from the result of research, the writer can convey that there is a working wife function on the family harmony level. The function includes latent, manifest and functional alternative. The latent function is the undesired function from the working wife on the family harmony level. The manifest function is the desired function from the working wife on the family harmony level. Meanwhile the functional alternative is the functional system that can be replaced by other element, but such functional requirement remains to be fulfilled.

The important findings of research are: there are manifest, latent functions, and functional alternatives and their effects on the family harmony level. The manifest function includes: helping the family economy, children health care expense, and children education tuition. Meanwhile the latent or undesired function relates to the family, characterized by the wife's sufficiently high independence level, and the latent function of the working wife include the wife's less dependence on the husband, the wife can fulfill her own needs without the husband's help, and there is some ignored domestic activity. The effect of latent function of working wife makes some functions of wife as the housewife are ignored, therefore the household as a system should find a way for solving this problem, and the most appropriate alternative one is to use the household servant service.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakekatnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun dalam masyarakat di berbagai tempat terdapat perbedaan pandangan tentang status perempuan sehingga muncul konstruksi yang berbeda-beda mengenai kedudukan perempuan seperti pandangan yang dikaitkan dengan sifat atau fisik laki-laki dan perempuan. Dari segi fisik laki-laki dianggap lebih kekar tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan. Pada akhirnya kondisi fisik seperti itu mempengaruhi konsep pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan dalam peran seks sangat menonjol dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin. Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada laki-laki, dan ada juga yang dapat dikerjakan oleh kedua-duanya. Seorang laki-laki tidak dapat melahirkan anak atau merawatnya. Laki-laki lebih kuat dibandingkan wanita. Tetapi wanita cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan di masyarakat. Apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian kerja ditentukan oleh kebudayaan, atau didasarkan berbagai macam faktor dimana faktor biologisnya hanya

merupakan satu bagian saja. Akan tetapi, sebagian besar wanita mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut : menggiling gandum, mengangkat air, memasak, mengawetkan makanan, membetulkan dan membuat pakaian, menenun (kain,tilam,dan keranjang), mengumpulkan makanan (kacang-kacangan,buah-buahan, umbian, dan sebagainya), dan juga membuat barang-barang dari tanah liat. Semua tugas itu dapat dilaksanakan dengan tetap tinggal dekat kepada anak-anak dan tempat tinggal. Pada kebanyakan masyarakat, laki-laki diberi tugas seperti menggembala, berburu dan menangkap ikan, menebang pohon, menambang dan menggali, pandai besi, membuat alat-alat musik, mengerjakan, peralatan upacara, menukang dan membuat rumah.

Pada umumnya, istri bekerja bukanlah barang baru di tengah masyarakat kita. Sejak zaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang isteri sudah bekerja. Sementara suaminya pergi berburu, di rumah ia bekerja menyiapkan makanan dan mengelola hasil buruan untuk ditukarkan dengan bahan lain yang dapat dikonsumsi keluarga. Karena sistem perekonomian yang berlaku pada masyarakat purba adalah sistem barter, maka pekerjaan perempuan meski sepertinya masih berkutat di sektor domestik namun sebenarnya mengandung nilai ekonomi yang sangat tinggi. Kemudian, ketika masyarakat berkembang menjadi masyarakat agraris hingga kemudian industri, keterlibatan perempuan pun sangat besar. Bahkan dalam masyarakat berladang berbagai suku di dunia, yang banyak menjaga ternak dan mengelola ladang dengan baik itu adalah perempuan bukan laki-

laki. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan memang bukan baru-baru saja tetapi sudah ada sejak zaman dahulu.

Di Indonesia biasanya para perempuan memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya seperti mengelola sawah, membuka warung di rumah, mengkreditkan pakaian dan lain-lain. Mungkin sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa perempuan dengan pekerjaan-pekerjaan di atas bukan termasuk kategori perempuan bekerja. Hal ini karena perempuan bekerja identik dengan wanita karir atau wanita kantoran (yang bekerja di kantor). Pada hal, dimanapun dan kapanpun perempuan itu bekerja, seharusnya tetap dihargai pekerjaannya. Jadi tidak semata dengan ukuran gaji atau waktu bekerja saja.

Anggapan ini bisa jadi juga terkait dengan arti bekerja yang berbeda antara Indonesia dengan negara-negara di Barat yang tergolong sebagai negara maju. Konsep bekerja menurut masyarakat di negara-negara Barat (negara maju) biasanya sudah terpengaruh dengan ideologi kapitalisme yang menganggap seseorang bekerja jika memenuhi kriteria tertentu misalnya; adanya penghasilan tetap dan jumlah jam kerja yang pasti. Sedangkan kebanyakan perempuan di Indonesia yang disebutkan tadi, pekerjaan mereka belum menghasilkan penghasilan tetap dan tidak terbatas waktu, bahkan baru dapat dilakukan hanya sebatas kapasitas mereka.

Meski bukan fenomena baru, namun masalah perempuan bekerja nampaknya masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar

rumah dan isteri di rumah dengan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Anggapan negatif (stereotype) yang kuat di masyarakat masih menganggap idealnya suami berperan sebagai yang pencari nafkah, dan pemimpin yang penuh kasih, sedangkan istri menjalankan fungsi pengasuhan anak. Hanya, seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istripun dituntut untuk harus mampu juga berperan sebagai pencari nafkah.

Perdebatan yang mungkin akan muncul di masyarakat bahwa akan ada akibat yang timbul jika suami-isteri bekerja di luar rumah yaitu “mengganggu” keharmonisan yang telah berlangsung selama ini. Bagaimanapun, tentu saja memang akan ada dampak yang timbul jika suami-isteri bekerja di luar rumah. Namun solusi yang diambil tidak semestinya membebankan isteri dengan dua peran sekaligus yaitu peran mengasuh anak dan mencari nafkah di luar rumah, yang akan lebih membawa perempuan kepada beban ganda, akan tetapi adanya dukungan sistem yang tidak terus membawa perempuan pada posisi yang dilematis.

Dalam rumah tangga, ada alasan pokok mengapa seorang perempuan dalam hal ini isteri harus memasuki dunia kerja. Seorang perempuan bekerja karena keharusan dimana biasanya kondisi ekonomi rumah tangga mereka rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sangat penting. Biasanya dalam kelompok ini pendapatan kepala keluarga sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka ketika

memasuki pasar kerja bukan semata-mata karena tekanan ekonomi namun motivasi bekerja mereka antara lain seperti mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, maupun eksistensi diri.

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama semenjak ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun, banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya.

Sebagai makhluk hidup, setiap anggota keluarga setiap saat akan selalu beraktivitas atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu ataupun sekedar memenuhi kebutuhan. Adakalanya tujuan atau kebutuhannya itu tercapai, tetapi mungkin juga tidak, atau adakalanya perilaku yang nampak itu selaras dengan yang tidak nampak, adakalanya tidak. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak dari hasil perkawinan tersebut. Sedangkan dalam arti luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari

kedua belah pihak (suami dan istri) maupun pembantu rumah tangga dan kerabat lain yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga (ayah). Pembagian peran antara suami dan istri dalam keluarga akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam menentukan tatanan kehidupan bermasyarakat suami masih mendominasi.

Dari latar belakang tersebut penulis mencoba meneliti fungsi isteri bekerja terhadap keluarga. Di kota Surakarta sendiri sudah banyak istri yang bekerja untuk membantu suami mencari nafkah. Namun, bagaimanakah fungsi isteri bekerja apabila mempatkan diri sebagai isteri dan menjaga keluarga untuk tetap utuh dan harmonis.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah fungsi isteri bekerja terhadap keluarga ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi isteri bekerja terhadap keluarga yang ditinjau secara sosiologis.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi apabila isteri bekerja terhadap keluarga.

D. MANFAAT PENELITIAN

❖ Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam bidang sosial.
- b. Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian sejenis secara lebih mendalam.
- c. Dapat digunakan sebagai literature untuk melakukan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

❖ Manfaat Praktis

- a. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian yang berkaitan dengan fungsi isteri bekerja.
- b. Dapat mendiskripsikan fungsi isteri bekerja terhadap keluarga.

E. LANDASAN TEORI

Fokus studi Sosiologi adalah interaksi antara individu dengan masyarakat. Lebih tepatnya, interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Sosiologi berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam mempelajari gejala alam, sedangkan Sosiologi mempelajari gejala sosial yang sarat oleh makna para aktor yang terlibat dalam gejala sosial itu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Obyek di dalam sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari hubungan antar manusia yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer. Pendekatan ini memiliki asal-usul sosiologis dalam karya penemunya, yaitu Auguste Comte. Menurut Comte, sosiologi adalah studi tentang statistika sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi). Di dalam membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup, akan tetapi dia tidak benar-benar berusaha untuk mengembangkan tesis ini. Kemudian tesis ini dikembangkan oleh Herbert Spencer sebagai berikut :

1. Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan
2. Disebabkan oleh pertambahan ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) itu mengalami pertambahan pula, dimana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar.
3. Tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu.
4. Baik di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam system secara keseluruhan.
5. Bagian-bagian tersebut, walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur-mikro yang dapat dipelajari secara terpisah.

Asumsi dasar sosiologi dari pemikiran kaum fungsionalis bermula dari Comte dan dilanjutkan dalam karya Spencer, ialah bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain. Lahirnya fungsional struktural sebagai suatu perspektif yang berbeda dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya klasik seorang ahli sosiolog Perancis, yaitu Emile Durkheim. Masyarakat dilihatnya sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas sendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seprangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis. Para fungsionalis kontemporer menyebut keadaan normal sebagai equilibrium (sistem yang seimbang), sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimbangan atau perubahan sosial. Fungsional Durkheim ini tetap bertahan dan dikembangkan lagi oleh dua orang ahli antropologi abad ke 20, yaitu Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown. Keduanya dipengaruhi oleh ahli-ahli sosiologi yang melihat masyarakat sebagai organisme hidup. Pemahaman Radcliffe Brown mengenai fungsional struktural merupakan dasar bagi analisa fungsional kontemporer.

Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti penghukuman kejahatan atau upacara penguburan adalah bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan dan merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan struktural (Radcliffe Brown

1976: 505). Struktur menunjuk pada seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan berpola, atau suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi. Coser dan Rosenberg (1976:490) membatasi fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya. Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur. Hal ini melahirkan masalah tentang bagaimana berbagai norma sosial yang mengatur status-status, ini memungkinkan status-status tersebut saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan dengan sistem yang lebih luas.

Teori fungsionalis berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat itu sebagai keseluruhan (Budiman, 1982 : 15). Teori ini memang tidak secara langsung menyinggung masalah kaum perempuan. Namun keyakinan mereka bahwa masyarakat adalah suatu system yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan.

Para fungsionalis beranggapan bahwa teori struktur fungsional pada awal perkembangannya justru mengupas tentang perubahan evolusioner pada suatu system. Tetapi perubahan itu sendiri akan tetap mencari keseimbangan baru. Perubahan melalui proses adaptasi menurut parson adalah konsep *moving equilibrium* (keseimbangan dinamis). Menurut system ini walaupun system masyarakat cenderung untuk melestarikan keseimbangan tapi keberadaannya

tidak statis. Keadaan saat inilah yang memberi peluang fleksibilitas agar proses modifikasi dapat berlangsung karena adanya interaksi perubahan dari luar.

Teori struktur fungsional memiliki penekanan perhatian pada konsep keteraturan (*order*) dalam masyarakat. Konsep keteraturan yang dimaksud adalah bahwa setiap masyarakat yang akan mencapai kondisi keseimbangan haruslah melalui suatu proses keteraturan social, dimana tidak ada konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keteraturan dalam elemen-elemen atau unsur-unsur yang membentuk masyarakat menjadi sebuah system sangat diperlukan oleh masyarakat menurut teori ini. Oleh karena itu, struktur fungsional mengabaikan konflik dan perubahan yang mengarah pada terjadinya konflik dalam masyarakat. Konflik seperti yang telah diungkapkan sebelumnya dianggap akan mengganggu keseimbangan social dan kestabilan social yang sudah tercipta dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa penganut teori ini menghendaki bertahannya keadaan atau kondisi *status quo* demi mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mencoba memposisikan teori fungsional yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcot Parson sebagai landasan untuk mengkaji fungsi isteri bekerja terhadap keharmonisan keluarga.

Menurut Talcot Parson teori Fungsional terdapat empat fungsi penting untuk semua tindakan, terkenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini :

1. *Adaptation* (Adaptasi) adalah sebuah system harus menaggulangi situasi eksternal yang gawat. System harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan) adalah sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi) adalah sebuah system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. System juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah system harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Selain Talcot Parson, ada tokoh lain yang mengemukakan teori struktur fungsional, yaitu Robert K Merton. Sebagai seorang yang dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas teori-teori fungsional, adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini telah membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis, ia juga mengakui bahwa fungsional struktural mungkin tidak akan mampu mengatasi seluruh masalah sosial (Merton 1975 : 25).

Model analisa fungsional Merton merupakan hasil perkembangan pengetahuannya yang menyeluruh tentang ahli-ahli teori klasik. Dia menggunakan penulis-penulis besar seperti Max Weber, William I. Thomas dan E. Durkheim sebagai dasar bagi karyanya. Merton memusatkan perhatian pada struktur sosial dalam analisa sosiologis.

Pengaruh Weber dapat juga dilihat dalam batasan Merton tentang birokrasi. Mengikuti Weber, Merton (1957 : 195-196) mengamati beberapa hal berikut di dalam organisasi birokrasi modern.

1. Birokrasi merupakan struktur social yang terorganisir secara rasional dan formal.
2. Ia meliputi suatu pola kegiatan yang memiliki batas-batas yang jelas.
3. Kegiatan-kegiatan tersebut secara ideal berhubungan dengan tujuan-tujuan organisasi.
4. Jabatan-jabatan dalam organisasi diintegrasikan ke dalam keseluruhan struktur birokratis.
5. Status-status dalam birokrasi tersusun ke dalam susunan yang bersifat hirarkis.
6. Berbagai kewajiban serta hak-hak di dalam birokrasi di batasi oleh aturan-aturan yang terbatas serta terperinci.
7. Otoritas pada jabatan, bukan pada orang.
8. Hubungan-hubungan antara orang-orang dibatasi secara formal.

Merton tidak berhenti dengan deskripsi tentang struktur, akan tetapi terus membahas kepribadian sebagai produk organisasi struktur tersebut. Struktur birokratis memberi tekanan terhadap individu sehingga mereka menjadi disiplin, bijaksana, metodis. Tetapi tekanan ini kadang-kadang menjurus pada kepatuhan mengikuti peraturan secara membabi buta tanpa mempertimbangkan tujuan dan fungsi-fungsi untuk apa aturan itu pada mulanya dibuat. Di dalam bukunya yang berjudul “Social Structure and Anomie”, Merton ingin menunjukkan bagaimana sejumlah struktur social memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan kelakuan non konformis ketimbang konformis (Merton 1938 : 672). Anomie adalah hasil dari keadaan yang tidak serasi antara tujuan-tujuan cultural dan sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Menurut Merton, anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan cultural tersebut. Yang kita alami biasanya adalah situasi konformitas dimana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tapi bila tujuan cultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah non konformitas atau anomie.

Merton memulai analisa fungsionalnya dengan menunjukkan perbendaharaan yang tidak tepat serta beberapa asumsi atau postulat kabur yang terkandung dalam teori fungsional. Merton mengutip tiga postulat yang terdapat di dalam analisa fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu. Ketiga postulat tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Postulat pertama* adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur (Merton 1967 : 80). Merton menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah “bertentangan dengan fakta”. Paradigma Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif (elemen integratif). Ia juga menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi keseluruhan. Oleh karena itu, batas-batas kelompok yang dianalisa harus diperinci.
2. *Postulat kedua* yaitu fungsional universal berkaitan dengan postulat pertama. Fungsional universal menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif (Merton 1967 : 84). Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen cultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional, yang menimbang fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif.

3. *Postulat ketiga* yang melengkapi trio postulat fungsional, adalah postulat indispensability. Ia menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan system sebagai keseluruhan “ (Merton 1967 : 86). Menurut Merton postulat ini masih kabur. Belum jelas apakah fungsi (suatu kebutuhan sosial, seperti reproduksi anggota-anggota baru) atau item (sebuah norma, seperti keluarga batih, merupakan suatu keharusan)

Prasyarat fungsional, sebelum digabungkan ke dalam teori harus diuji lebih dahulu secara empiris, bukan langsung disetujui begitu saja. Dalam menanggapi hal yang kedua Merton mengetengahkan konsep alternatif fungsional (*fungsional alternatives*). Dengan kata lain, suatu sistem yang fungsional dapat diganti oleh unsur lain, akan tetapi kebutuhan fungsional tersebut masih tetap terpenuhi.

Di dalam menyatakan keberatannya terhadap ketiga postulat itu Merton menyatakan bahwa kita tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas, kita harus mengakui baik disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural, dan kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisa fungsional.

Menurutnya, fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari system tertentu. Fungsi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi nyata (*manifest*) adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut atau fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi tersembunyi (*latent*) adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari ataupun fungsi yang tidak diharapkan (Merton 1967 : 115). Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Meskipun setiap orang menyadari akibat yang diharapkan, analisis sosiologi (teori struktur fungsionalis) diperlukan menemukan akibat yang tidak diharapkan. Merton menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan yang tidak sama dengan fungsi tersembunyi. Fungsi tersebut adalah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk system tertentu.

Dilihat dari teori Merton tersebut isteri bekerja memiliki fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Isteri bekerja hendaknya memiliki fungsi yang diharapkan, meskipun dalam kenyataannya isteri bekerja juga terdapat fungsi yang tidak diharapkan. Selain itu, isteri bekerja juga dapat mengakibatkan disfungsi atau akibat negative bagi keluarganya. Jika fungsi tersembunyi dan disfungsi lebih berpengaruh atau lebih dominan maka keluarga akan berkurang.

Isteri bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan menurut intensitas kegunaannya dapat dibagi menjadi tiga :

1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia secara wajar. Menurut ILO (*International Labour Organization*) bahwa kebutuhan primer adalah kebutuhan fisik minim masyarakat, berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok setiap masyarakat, baik masyarakat kaya maupun miskin. Kebutuhan pokok ini meliputi kecukupan pangan dan gizi, sandang, perumahan, pendidikan, pelayanan kesehatan dan sarana-sarana pendukung lainnya seperti transportasi, persediaan air minum, rasa aman, dan sebagainya.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan ini baru terpenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan ini bukan berarti tidak penting, karena sebagai manusia yang berbudaya, yang hidup bermasyarakat sangat memerlukan berbagai hal lain yang lebih luas dan sempurna, baik mengenai mutu, jumlah, dan jenisnya. Contoh kebutuhan sekunder antara lain televisi, kulkas, sepeda motor, dan kebutuhan-kebutuhan lain yang mendukung kebutuhan primer.

3. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier timbul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Pada umumnya, kebutuhan tersier ini disebut kebutuhan mewah, karena pemenuhan kebutuhannya tertuju pada barang-barang mewah yang

hanya dilakukan oleh orang-orang yang berpenghasilan tinggi. Contohnya perhiasan berlian, rumah mewah, mobil mewah, dan lain-lain. Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan tersiernya, maka dapat meningkatkan status sosial (prestise) nya di masyarakat (Indriayu Mintasih, 2009)

Kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingan atau prioritas dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok atau sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan skunder. Kebutuhan tersier disebut juga kebutuhan kultural karena munculnya seiring dengan budaya dan peradaban manusia Contohnya adalah mobil, antena parabola, pda phone, komputer laptop notebook, tv 50 inchi, jalan-jalan ke hawaii, apartemen, dan lain sebagainya. (organisasi.org// kebutuhan hidup ekonomi manusia)

Fungsi isteri bekerja yang berkaitan dengan kebutuhan primer antara lain membantu biaya pendidikan anak, membantu biaya kesehatan anak, pemenuhan kebutuhan sembako, membeli perabotan rumah tangga dan membantu biaya perbaikan rumah. Sedangkan fungsi isteri bekerja menurut kebutuhan sekunder adalah membantu biaya pembelian alat transportasi, pembelian perabotan elektronik, dan pembelian alat transportasi.

Dalam Jurnal Internasional, penelitian mengenai posisi seorang ibu menjadi wanita karir atau penciptaan keluarga yang berkualitas pernah dilakukan oleh S. Bkti Istiyanto. Penelitian itu berjudul *"Examine Position Between The Mother or The Creation of Career Women Family Quality "*

(Pentingnya komunikasi keluarga : Menelaah posisi ibu antara menjadi wanita karir atau penciptaan keluarga berkualitas). Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana memahami upaya komunikasi yang tepat bagi penciptaan keluarga harmonis, dimana ada kondisi sang ibu harus meniti karir dan harus membagi tanggung jawabnya antara rumah tangga dan juga persoalan yang berhubungan dengan publik (urusan di luar rumah). Hasil dari penelitian ditemukan bahwa dewasa ini wanita bekerja lebih memikirkan karir. Bagi wanita yang hidup sendiri, bekerja di luar rumah tidaklah menimbulkan banyak persoalan. Tetapi bagi wanita yang sudah menikah, keikutsertaan dalam lapangan kerja di luar rumah setidaknya akan mempengaruhi keadaan keluarga, yaitu hubungannya dengan suami dan anak-anaknya, juga pola komunikasi yang akan terjadi dalam keluarga tersebut.

Adanya gejala ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, setidaknya diperkirakan akan meniadakan perbedaan fungsi dan peran yang ketat dari kaum pria sebagai pencari nafkah dan pengurus hal-hal di luar rumah dan wanita sebagai pengurus rumah tangga. Sedikitnya, hal tersebut akan mengakibatkan penyesuaian-penyesuaian tersendiri dari suami istri bersangkutan. Kemudian ketergantungan kaum wanita pada pria diperkirakan dapat mulai berkurang, sehingga hubungan saling ketergantungan yang baru antara suami istri akan terbentuk. Disamping itu, juga sering ada anggapan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dengan memperoleh penghasilan akan mempengaruhi hubungan suami istri sehingga menjadi kurang akrab. Sebuah penelitian di Amerika Serikat mengenai ibu rumah tangga yang bekerja lebih sering merasa tidak bahagia dalam perkawinannya. Tetapi penelitian lain membantahnya dengan menyebutkan tidak ada hubungan antara status ibu rumah tangga yang bekerja dengan kepuasan perkawinan (F.Ivan Nye dan Lois Wlodus dalam Marhaeni, 1996).

Ferber dan Birnbaum menggambarkan fakta-fakta yang lebih jelas mengenai pembagian kerja menurut jenis kelamin, dalam pekerjaan di rumah tangga. Disini, ternyata hanya ada perubahan yang menyangkut 'waktu wanita' (dan bukan perubahan 'waktu laki-laki' yang timbul sebagai respon terhadap adanya permintaan terhadap tambahan pekerjaan di rumah tangga, misalnya kehadiran anak atau karena ibu bekerja (Totok Mardikarto, 1990).

Selain itu, ditemukan pula bukti-bukti lebih jauh yang menunjukkan bahwa para suami dari istri-isteri yang bekerja bukan saja tidak lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi justru secara keseluruhan mereka lebih banyak menikmati waktunya yang luang di luar rumah dibandingkan dengan suami-suami yang istrinya tidak melakukan pekerjaan nafkah. Lebih-lebih lagi, walaupun kenyataan bahwa wanita yang bekerja mengalami kehilangan waktu luang sekitar 16 jam per minggunya, dan merasa selalu dikejar-kejar waktu, wanita pekerja menyatakan bahwa kepuasannya tidak berkurang dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang menikmati waktu luang separoh lebih banyak dari waktu luang yang dapat dinikmati.

Informasi di atas jelas mencerminkan bahwa dunia wanita yang ‘tidak bergairah’ dan bersifat ‘rutin’ itu telah menempatkan pada keadaan untuk memanfaatkan ketrampilannya dengan melepaskan sebagian dari waktu luangnya. Tetapi di lain pihak, juga mencerminkan sebagian besar wanita ternyata memperoleh kepuasan dari penyelesaian tugas rumah tangga. Ferber dan Birnbaum secara sederhana menyatakan sebagai kepuasan yang sangat tradisional. Sebagai contoh, pekerjaan rumah tangga telah dinilai sebagai yang paling rendah nilainya dibanding sekian banyak kegiatan yang dapat memberikan kepuasan bagi para istri. Peranan yang tradisional dari ibu rumah tangga tersebut, meliputi pekerjaan-pekerjaan rutin, pekerjaan yang tidak ada harganya (tidak pernah dinilai) dan pekerjaan yang ‘seakan tidak ada habisnya’. Tetapi pekerjaan rumah tangga tersebut sebagian besar juga bebas

dari tanggung jawab, resiko, jadwal atau pengaturan waktu yang kilat dan harapan-harapan peranan yang tidak menentu.

Nilai-nilai tradisional ini penting sebagai penduga (faktor-faktor pengaruh) yang sangat baik tentang apakah istri akan memasuki pasar kerja. Arland Thoraton dalam studi Fertilitas di Amerika pada tahun 1970 menemukan bahwa 'rendahnya penilaian' pada pekerjaan rumah tangga merupakan pendukung yang paling kuat dari partisipasi tenaga kerja istri dalam pekerjaan nafkah (dalam Marhaeni, 1996). Bahkan lebih kuat dibanding pendidikan istri, pendapatan suami, adanya anak dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perlunya memasukkan ketenagaan wanita dalam perhitungannya. Pada sisi lain, yang mendorong seorang istri untuk hanya mengutamakan pekerjaan rumah tangga adalah kodratnya sebagai wanita. Walker dan Geuger (Totok Mardikarto, 1990) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa istri yang bekerja, umumnya semakin berkurang waktu istirahatnya. Sebab meskipun istrinya membantu mencari nafkah, suaminya tidak menambah jam kerjanya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dibanding dengan suami-suami yang istrinya hanya melakukan kerja rumah tangga. Sedang alasan lain yang mendorong para istri untuk lebih mengutamakan pekerjaan rumah tangga ialah karena terbatasnya kesempatan kerja bagi wanita, atau kalau pun ada, tidak memperoleh penghasilan yang cukup tinggi karena rendahnya investasi keluarga yang diberikan bagi pendidikan dan latihan ketrampilan untuk kerja mencari nafkah.

Di kalangan wanita-wanita Indonesia, terutama ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah sering mencari jalan tengah dengan memilih peran rangkapnya dengan mencoba mengatakan kombinasi yang sebaik-baiknya. Ia harus mengikuti apa yang menghambat suksesnya dalam pekerjaan, tetapi ia rela karena kesadarannya bahwa baginya keluarga adalah penting (Hardjito Notopuro, 1979). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa isteri yang bekerja lebih mementingkan karier. Bagi wanita yang belum menikah, bekerja di luar rumah tidaklah menimbulkan banyak persoalan. Hal ini berbeda dengan wanita yang sudah menikah, keikutsertaan dalam lapangan kerja di luar rumah setidaknya akan mempengaruhi keadaan keharmonisan keluarga, yaitu hubungannya dengan suami dan anak-anaknya, dan pola komunikasi yang akan terjadi dalam keluarga tersebut.

Jurnal yang kedua adalah penelitian yang mengenai isteri bekerja yang pernah dilakukan oleh Nyoman Triaryati. Penelitian tersebut berjudul "Regarding the influence of Adaptation Work Family Policy Issue Of Absence and Turnover" (Pengaruh Adaptasi Kebijakan Mengenai Work Family Issue Terhadap Absen Dan Turnover). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk adaptasi perusahaan terhadap *family friendly policy*, yaitu kebijakan perusahaan yang dapat membantu karyawannya khususnya wanita untuk menangani *work-family conflict* yang dihadapinya, seperti; waktu kerja yang lebih *flexible*, jadwal kerja alternatif, tempat penitipan anak dan taman kanak-kanak, ruangan menyusui, dan kebijakan ijin keluarga. Hasil dari peneilitian ini adalah keberhasilan perusahaan dalam mengadaptasi kebijakan ini akan berdampak

positif terhadap kepuasan karyawan yang selanjutnya merupakan dasar dari peningkatan produktifitas dan kinerja karyawan di masa yang akan datang. Namun, kegagalan perusahaan dalam mengadaptasi kebijakan tersebut dapat menimbulkan job stress yang berpengaruh terhadap ketidakpuasan karyawan. Karyawan wanita telah terbukti menderita depresi dan mengalami stres lebih cepat dibandingkan pria merupakan korban terbesar dalam *work-family conflict*.

Berdasarkan jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk mengadaptasi kebijakan yang diperlukan oleh karyawannya, dalam hal ini *work-family conflict* dapat mengakibatkan stres dan ketidakpuasan, yang kemudian berpengaruh pada keputusan ketidakhadiran karyawan dan dalam waktu tertentu dapat meningkatkan turnover karyawan atau melatarbelakangi keputusan berhenti bekerja bagi karyawan. Turnover mengakibatkan beberapa kerugian bagi perusahaan, seperti biaya yang harus ditanggung dan waktu yang dihabiskan untuk melakukan *recruitment*, *selection* dan *training* agar mendapatkan karyawan yang memiliki kualitas yang sama dengan yang keluar dari perusahaan.

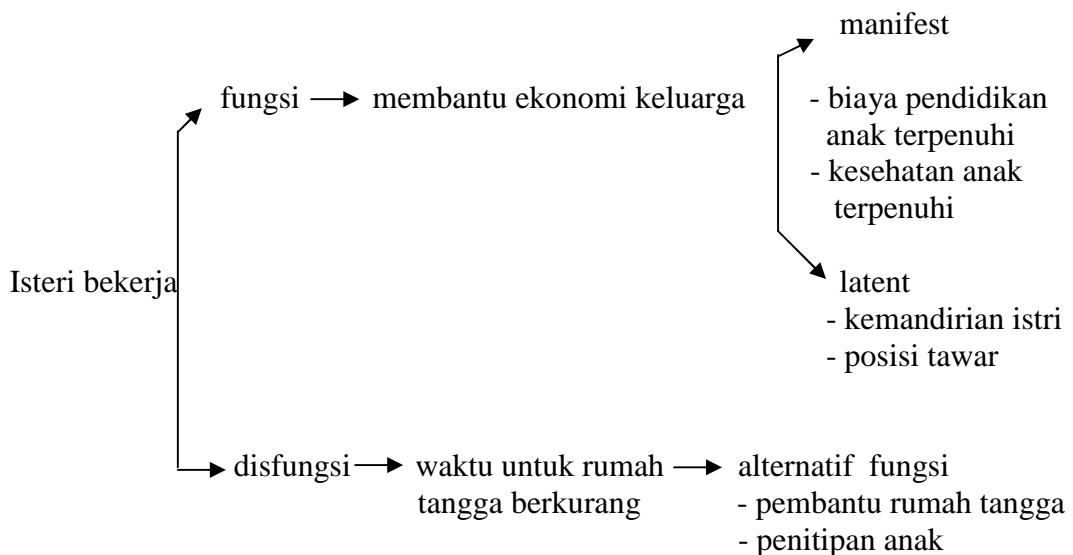
Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari masalah ini. Selain adaptasi kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk mengatasi *work family conflict* seperti waktu kerja yang lebih *flexible*, jadwal kerja alternatif, rotasi, pembagian kerja (*job sharing*), bekerja di rumah (*work at home*) penitipan anak dan taman kanak-kanak, ruangan menyusui, dan kebijakan ijin keluarga.

F. KERANGKA BERFIKIR

Seorang wanita yang telah menikah mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai isteri, sebagai ibu, sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini yang biasanya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang wanita yang telah terikat oleh perkawinan. Dalam ketiga peran tersebut, pihak istri memberikan diri sepenuhnya demi kesejahteraan keluarga. Namun dalam kehidupan modern dan era pembangunan saat ini, wanita dituntut dan juga sering bermotivasi untuk memberikan sumbangan lebih dari itu, tidak terbatas pada pelayanan suami, perawatan anak dan urusan rumah tangga. Banyak wanita yang tidak merasa puas dalam ketiga peran diatas, dan sering keadaan ekonomi keluarganya menuntut bahwa ia bekerja diluar atau mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarganya.

Istri bekerja merupakan salah satu gejala sosial atau praktek kebudayaan di era globalisasi seperti saat ini. Menurut paradigma Merton, praktek kebudayaan dalam hal ini istri bekerja memiliki fungsi- fungsi positif (elemen integratif) fungsional dan disfungsional (elemen disintegratif). Fungsional sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi manifest (konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut) dan fungsi latent (fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari) (Merton 1967:115). Sedangkan disfungsionalisme merupakan alternatif fungsi yang mengandung suatu pengertian suatu item yang fungsional dapat diganti oleh unsur lain, akan tetapi kebutuhan fungsional tersebut masih tetap terpenuhi.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Merton, istri bekerja mempunyai konsekuensi-konsekuensi, baik manifest maupun latent, dimana kedua fungsi berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Fungsi manifest istri secara garis besar ditandai dengan bertambahnya perekonomian keluarga dan istri dapat ikut membiayai kebutuhan keluarga, seperti membeli bahan pangan, sandang, kesehatan anak dapat terpenuhi, dan membantu biaya sekolah anak-anaknya. Fungsi latent dari istri bekerja antara lain kemandirian terhadap suami cenderung berkurang, istri menjadi lebih berani, pemenuhan biologis berkurang dan memungkinkan terjadi perselingkuhan. Sedangkan alternatif fungsi dari gejala sosial adalah pembantu rumah dan tempat penitipan anak untuk menggantikan peran istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Asumsi-asumsi tersebut dapat dijadikan kerangka pemikiran seperti dibawah ini :



Keterangan :

Isteri bekerja :

1. Fungsionalis merupakan akibat atau konsekuensi yang dapat diamati.
Fungsionalis dari isteri bekerja adalah membantu ekonomi keluarga
2. Manifest adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang disadari oleh partisipan. Manifest isteri bekerja adalah membantu biaya pendidikan agar terpenuhi dan kesehatan anak menjadi terpenuhi.
3. Latent merupakan konsekuensi-konsekuensi objektif yang tidak disadari atau tidak diharapkan oleh partisipan. Latent isteri bekerja antara lain kemandirian isteri dan posisi tawar.
4. Disfungsionalis adalah konsekuensi negatif dari fungsi. Disfungsionalis isteri bekerja adalah berkurangnya waktu untuk keluarga.
5. Berkurangnya waktu untuk rumah tangga akan memunculkan alternatif fungsi.
6. Alternatif fungsi adalah suatu item fungsional yang dapat diganti oleh unsur lain, akan tetapi kebutuhan fungsional tersebut masih dapat dipenuhi. Alternatif fungsi isteri bekerja adalah mempunyai pembantu rumah tangga.

G. DEFINISI KONSEPTUAL

- a. **Isteri bekerja adalah** perempuan yang telah menikah dan mempunyai suami yang memiliki pekerjaan ekonomis dalam masyarakat.
- b. **Membantu ekonomi keluarga adalah** membantu suami untuk menambah ekonomi keluarga guna mencapai pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.
- c. **Biaya pendidikan anak adalah** biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk kepentingan pendidikan anak, seperti biaya untuk anak sekolah, biaya untuk membayar uang gedung sekolah, membeli peralatan dan seragam sekolah, membayar SPP, dan membayar biaya ujian sekolah.
- d. **Biaya kesehatan anak adalah** biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk kepentingan kesehatan anak, seperti biaya berobat anak sakit, imunisasi, dan perawatan anak di rumah sakit.
- e. **Biaya ekonomi keluarga adalah** biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk kepentingan kelangsungan hidup keluarga seperti biaya untuk membeli sembako, membeli sandang (pakaian) dan kelengkapannya, membeli peralatan rumah tangga, menyekolahkan anak, membiayai pengobatan anggota keluarga yang sedang sakit,
- f. **Ketergantungan ekonomi istri terhadap suami adalah** suatu keadaan dalam keluarga dimana sang istri belum dapat mandiri secara ekonomi dan semua biaya untuk keperluan keluarga masih ditanggung suami.

- g. Kemandirian istri adalah** pihak istri tidak tergantung dalam mengerjakan sesuatu atau tidak menyandarkan kebutuhan ekonominya kepada suami karena sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri.
- h. Pembantu rumah tangga adalah** orang yang membantu segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan atau pekerjaan rumah tangga (keluarga) dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini tugas pembantu rumah tangga adalah menggantikan sebagian peran istri dalam rumah tangga.
- i. Keluarga adalah** lembaga paling utama dan paling pertama yang bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak.

H. DEFINISI OPERASIONAL

1. Fungsi Istri bekerja

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah :

- a. Membantu ekonomi keluarga :
 - 1) Biaya ekonomi keluarga
 - 2) Biaya pendidikan anak
 - 3) Biaya kesehatan anak

2. Keluarga

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah :

- a. Ketergantungan ekonomi isteri terhadap suami
- b. Kemandirian isteri
- c. Adanya pembantu rumah tangga

I. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Deskriptif Kuantitatif* yaitu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan variabel. Variabel yang digunakan disini adalah variabel isteri bekerja dan variabel keluarga. Studi ini merupakan langkah awal untuk penelitian yang mendalam.

Deskripsi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu deskripsi kuantitatif (dengan menggunakan ukuran kuantitatif) dan deskriptif kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian). Berdasarkan deskripsi data yang ada, penulis mencoba mengkuantitatifkan untuk memberikan pemahaman yang konkrit mengenai fungsi isteri bekerja terhadap keluarga di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di perumahan Mojosongo, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kotamadya Surakarta. Hal ini dilandasi pertimbangan peneliti dapat menggali informasi secara mendalam di lokasi tersebut.

3. Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi untuk analisis individu adalah seluruh isteri bekerja yang berjumlah 40 orang.

b. Teknik pengambilan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 40 responden. Jumlah ini diambil karena sesuai dengan populasi jumlah isteri bekerja di kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa cara yang ditempuh sebagai teknik di dalam megumpulkan data-data penelitian, meliputi :

1. Kuesioner yaitu teknik yang digunakan kepada isteri bekerja, terutama untuk mengetahui fungsi isteri bekerja terhadap keharmonisan keluarga.
2. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari organisasi atau instansi yang terkait. Juga bisa berbentuk sebuah foto atau sebuah rekaman video.

5. Sumber Data

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari isteri bekerja, melalui kuesioner yang diberikan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh warga (isteri bekerja), yang bertempat tinggal di perumahan Mojosongo, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kotamadya Surakarta yang dapat mewakili jumlah populasi dan sampel.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya dokumen dari pihak Kelurahan Mojosongo atau dari pihak Kecamatan Jebres, foto-foto isteri bekerja dan buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan prosentase. Prosentase merupakan bentuk pengolahan data kuantitatif yang paling sederhana, namun memiliki manfaat yang sangat besar. Untuk memperoleh angka persen dihitung dengan menggunakan rumus :

$$N = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan : N = Nilai persen yang akan dicari

f = Frekuensi atau nilai data yang akan dicari persentasenya

n = Banyaknya seluruh data

Dalam proses selanjutnya, hasil pengolahan data dengan prosentase dapat disajikan atau diolah lebih lanjut dengan menggunakan grafik atau diagram. Data-data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan cara tabulasi kemudian diperoleh hasil prosentase. Dari hasil prosentase tersebut diolah, di deskripsikan, dan dibuat kesimpulan untuk menghasilkan data jadi.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Topografi Kelurahan Mojosongo

Wilayah Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres berada pada ketinggian 80-130 Dpl (Diatas permukaan laut). Letak geografis Kelurahan Mojosongo antara 100 BT-111BT. Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres beriklim tropis, dengan temperatur $\pm 26,8^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban udara rata-rata $\pm 71^{\circ}\text{C}$. Kecepatan angin rata-rata untuk wilayah Kelurahan Mojosongo dan daerah sekitarnya atas dasar dari pusat Meteorologi dan Geofisika Departemen Perhubungan adalah 0,4 knot.

Wilayah Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres ini merupakan daerah perkotaan, sehingga lahan untuk pertanian dan peternakan tidak ada, walaupun ada hanya sekedar untuk pemanfaatan lahan pekarangan, diantaranya di gunakan untuk memelihara ayam kampung, tanaman hias atau tanaman pot dan toga. Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres sebagaimana Kelurahan di tengah perkotaan sehingga masyarakatnya mempunyai ciri sebagaimana masyarakat perkotaan, Heterogenitas penduduk cukup tinggi, baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Dengan situasi dan kondisi yang demikian itu, maka menempatkan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta merupakan daerah jasa dan perdagangan serta membudayakan peran dan fungsi hukum, pelaksanaan hak asasi manusia dan demokrasi bagi seluruh elemen masyarakat, utamanya para penyelenggara pemerintahan.

Pemerintah kota Surakarta lewat Walikota Bapak H.Ir. Joko Widodo juga mengembangkan ungkapan “Berseri Tanpa Korupsi” yang merupakan aktualisasi nilai-nilai demokrasi dengan melibatkan seluruh kelompok kepentingan dalam proses perencanaan pembangunan partisipatif, dengan menempatkan aspek budaya sebagai alternatif pemecahan masalah.

Kalimat bijak tersebut diatas mempunyai makna dan arti yang sangat dalam, sehingga dalam pengembangan model tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang salah satunya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat kota Sala secara menyeluruh dan merata, sehingga kegiatan masyarakat akan nampak “*Guyub Rukun*” dengan semboyan “*Guyub bakal tinemu sedyo, lan Rukun bakal agawe santosa*” serta mengingat sesandi leluhur dengan kata-kata bijaknya yaitu : “*Kridaning Warga Ngupaya Raharjaning Praja*” yang sudah mengakar dan mendarah daging didalam kehidupan masyarakat Kota Sala yang terkenal ramah dan santun.

B. Letak Geografis Kelurahan Mojosongo

Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres merupakan salah satu Kelurahan diantara 51 Kelurahan yang ada di Kota Surakarta, termasuk dalam wilayah Kecamatan Jebres dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kel.Plesungan Kec.Gondangrejo Kab.Karanganyar
- Sebelah Timur : Kel. Plesungan Kec. Gondangrejo Kab.Karanganyar
- Sebelah Selatan : Kelurahan Jebres dan Kelurahan Tegalharjo
- Sebelah Barat : Kelurahan Nusukan dan Kelurahan Kadipiro

Pembagian Wilayah Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres dibagi menjadi 35 Rukun Warga (RW),172 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah Kelurahan Mojosongo adalah 532,927 Ha. Dengan penggunaan tanah sebagai berikut :

1. Tanah Pemukiman : 320,80 Ha
2. Persawahan : 21,33 Ha
3. Perkebunan : 91,5 Ha
4. Perkuburan : 9,55 Ha
5. Pekarangan : 14,59 Ha
6. Lain-lain : 38,80 Ha

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa penggunaan tanah paling banyak di Kelurahan Mojosongo digunakan untuk tanah pemukiman seluas 320,80 hektar. Sedangkan, penggunaan tanah paling sedikit digunakan untuk tanah perkuburan seluas 9,55 hektar.

Dengan demikian di Kelurahan Mojosongo membuktikan bahwa sebagian besar penggunaan tanahnya digunakan untuk pemukiman penduduk. Dengan area seluas 320,80 hektar yang digunakan untuk tanah pemukiman maka jumlah penduduknya padat karena tanah tersebut digunakan untuk area perumahan.

C. Kondisi Demografis Kelurahan Mojosongo

a. Jumlah Penduduk per Kelompok Umur

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat digolongkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Menurut per Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Tahun 2008			Tahun 2009		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	4.782	4.844	9.626	4.843	4.896	9.739
2	5-9	1.976	2.125	4.101	1.990	2.147	4.137
3	10-14	1.789	1.859	3.648	1.809	1.871	3.680
4	15-19	1.811	1.909	3.720	1.837	1.943	3.780
5	20-24	1.736	2.057	3.793	1.765	2.132	3.897
6	25-29	2.274	2.258	4.532	2.338	2.297	4.635
7	30-39	2.353	2.357	4.710	2.434	2.439	4.873
8	40-49	1.716	1.871	3.587	1.743	1.866	3.609
9	50-59	1.667	1.510	3.177	1.671	1.518	3.189
10	60+	1.405	911	2.316	1.381	903	2.284
	Jumlah	21.509	21.701	43.210	21.811	22.012	43.823

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo Tahun 2009

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 jumlah laki-laki yaitu sebesar 21.509 jiwa, dan jumlah perempuannya sebesar 21.701 jiwa. Keseluruhan jumlah laki-laki dan perempuan pada tahun 2008 sebesar 43.210 jiwa. Sedangkan pada tahun 2009 jumlah laki-laknya sebesar 21.811 jiwa, dan jumlah perempuannya sebesar 22.012 jiwa. Keseluruhan jumlah laki-laki dan perempuan pada tahun 2009 sebesar 43.823 jiwa.

Jadi jumlah pertambahan penduduk antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 sebesar 613 jiwa laki-laki dan perempuan. Dengan jumlah peningkatan laki-laki sebesar 302 jiwa, dan jumlah peningkatan perempuan sebesar 201 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Pemeluk Agama

Agama merupakan salah satu hal yang paling pokok atau paling prinsipil dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan agama, dapat dijadikan pedoman moral dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat dan juga individu. Di Kelurahan Mojosongo jumlah pemeluk agama dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Pemeluk Agama

No	Pemeluk Agama	Tahun 2008	Tahun 2009
1	Islam	27.038	27.463
2	Kristen	8.244	8.377
3	Katolik	7.488	7.543
4	Budha	431	432
5	Hindhu	9	8
	JUMLAH	43.210	43.823

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo Tahun 2009

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 keseluruhan penduduk yang menganut agama sebesar 43.210 jiwa. Sedangkan pada tahun 2009 keseluruhan penduduk yang menganut agama sebesar 43.823 jiwa. Jadi jumlah pertambahan penduduk yang menganut agama sebesar 613 jiwa.

Agama yang dianut penduduk paling banyak adalah agama islam dengan jumlah 27.038 jiwa pada tahun 2008, dan bertambah menjadi 27.463 jiwa pada tahun 2009. Jumlah keseluruhan agama islam yang dianut penigkatannya sebesar 425 jiwa.

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Bagi Umur 5 tahun keatas)

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digolongkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
(Bagi umur 5 tahun keatas)

No	Jenis Pendidikan	Tahun 2008	Tahun 2009
1	Tamat Akademi/PT	2.434	2.450
2	Tamat SLTA	4.598	4.648
3	Tamat SLTP	5.571	5.618
4	Tamat SD/Sederajat	5.163	5.209
5	Tidak tamat SD/Sederajat	5.801	5.856
6	Belum Tamat SD	4.686	4.735
7	Tidak Sekolah	5.331	5.568
	JUMLAH	33.584	34.084

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo Tahun 2009

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk terbesar menurut tingkat pendidikan adalah tidak tamat SD atau sederajat, yaitu sebesar 5.801 jiwa. Kemudian pada tahun 2009 bertambah menjadi 5.568 jiwa. Jumlah pertambahannya meningkat sebesar 233 jiwa. Sedangkan untuk jumlah terkecil menurut tingkat pendidikan pada tahun 2008 adalah tamat akademi atau perguruan tinggi sebesar 2.434 jiwa. Kemudian pada tahun 2009 bertambah menjadi 2.450 jiwa. Jumlah peningkatannya bertambah sebesar 16 jiwa.

Pada tabel 3 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 keseluruhan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebesar 33.584 jiwa. Sedangkan tahun 2009 jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebesar 34.084 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebesar 500 jiwa.

d. Pendataan Wajib Belajar 9 Tahun dan Anak yang putus Sekolah

Jumlah penduduk menurut wajib belajar sembilan tahun dan anak yang putus sekolah dapat digolongkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Wajib Belajar 9 Tahun
dan Anak yang Putus Sekolah

No	Jumlah Penduduk	Tahun 2008	Tahun 2009
1	Usia 7-15 tahun	7.484	7.552
2	Usia 7-15 yang masih sekolah	5.764	5.871
3	Usia 7-15 tahun yang putus sekolah	268	64
	JUMLAH	13.516	13.487

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo Tahun 2009

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 keseluruhan jumlah penduduk menurut wajib belajar sembilan tahun dan anak yang putus sekolah sebesar 13.516 jiwa. Sedangkan pada tahun 2009 sebesar 13.487. Maka jumlah penduduk menurut wajib belajar sembilan tahun dan anak yang putus sekolah menurun sebesar 29 jiwa.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk terbesar menurut wajib belajar sembilan tahun adalah usia 7-15 tahun, yaitu sebesar 7.484 jiwa. Kemudian pada tahun 2009 bertambah menjadi 7.552 jiwa. Jumlah pertambahannya meningkat sebesar 68 jiwa. Kemudian untuk jumlah terkecil pada tahun 2008 menurut wajib belajar sembilan tahun adalah usia 7-15 tahun yang putus sekolah, yaitu sebesar 268 jiwa. Kemudian pada tahun 2009 berkurang menjadi 64 jiwa. Jumlahnya mengalami penurunan sebesar 204 jiwa.

e. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian (bagi umur 10 tahun ke atas)

Mata pencapaian adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan penduduk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Di Kelurahan Mojosongo ada bermacam-macam aktivitas yang dilakukan oleh penduduk. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian
(bagi umur 10 tahun ke atas)

No	Jenis Mata Pencapaian	Tahun 2008	Tahun 2009
1	Petani sendiri	78	81
2	Buruh tani	0	0
3	Nelayan	0	0
4	Pengusaha	299	322
5	Buruh industri	4.735	4.788
6	Buruh bangunan	7.362	7.426
7	Pedagang	579	610
8	Pengangkutan	294	323
	Pegawai negeri sipil/ TNI/POLRI	4.438	4.467
9	Pensiunan	1.019	1.044
10	Lain-lain	10.679	10.986
	JUMLAH	29.483	30.047

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo Tahun 2009

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa pada tahun 2008 keseluruhan jumlah penduduk terbesar menurut mata pencapaian (bagi umur 10 tahun ke atas) yaitu sebesar 29.483 jiwa. Kemudian pada tahun 2009 bertambah menjadi 30.047 jiwa. Jumlah pertumbuhannya meningkat sebesar 564 jiwa.

D. Data Penduduk Kelurahan Mojosongo

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat digolongkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	INDIKATOR	JUMLAH	
		TH.2008	TH.2009
1	0-12 bulan	55 orang	51 orang
2	>1<5 tahun	428 orang	430 orang
3	<5-7 tahun	289 orang	290 orang
4	>7-<15 tahun	1.066 orang	1.068 orang
5	>15-56 tahun	3.860 orang	3.866 orang
6	>56 tahun	561 orang	565 orang

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo 2009.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk terbesar berdasarkan umur berada pada usia >15-56 tahun yaitu sebesar 3.860 orang. Kemudian pada tahun 2009 bertambah menjadi 3.866 orang. Jumlah pertambahannya meningkat sebesar 6 orang. Sedangkan pada tahun 2008 jumlah terkecil berdasarkan umur berada pada usia 0-12 bulan yaitu sebesar 55 orang, dan pada tahun 2009 berkurang menjadi 51 orang. Jumlah penurunannya berkurang menjadi 4 orang.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

Jumlah penduduk berdasarkan gender dapat digolongkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No	INDIKATOR	JUMLAH	
		TH.2008	TH.2009
1	Jumlah Penduduk	43.210 orang	43.823 orang
2	Jumlah Penduduk Laki-laki	21.509 orang	21.811 orang
3	Jumlah Penduduk Perempuan	21.701 orang	22.012 orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	10.976 KK	11.026 KK

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo 2009.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk terbesar berdasarkan gender berada pada tahun yaitu sebesar 3.860 orang. Kemudian pada tahun 2009 bertambah menjadi 3.866 orang. Jumlah pertumbuhannya meningkat sebesar 6 orang. Sedangkan pada tahun 2008 jumlah terkecil berdasarkan umur berada pada usia 0-12 bulan yaitu sebesar 55 orang, dan pada tahun 2009 berkurang menjadi 51 orang. Jumlah penurunannya berkurang menjadi 4 orang.

E. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pemerintahan Kelurahan

NO	SARANA PEMERINTAHAN KELURAHAN	JUMLAH
1	Balai Kelurahan	1
2	Kantor Kelurahan	1
3	Ruang PKK	1
4	LPMK	1
5	Masjid Kelurahan	1
6	Rumah Dinas Kelurahan	1
7	KTI	1
8	Pokdarwis	1
9	PAUD	1
10	Perpustakaan	1
11	Linmas	1

Website : *Http : \www.mojosongosolo.com*

Email : info@mojosongosolo.com

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sarana pemerintahan Kelurahan Mojosongo sudah mempunyai kelengkapan. Masing-masing sarana pemerintahan kelurahan memiliki sarana pemerintahan berjumlah satu buah. Sehingga untuk jalannya operasional pemerintahan Kelurahan Mojosongo tidak mengalami kendala.

2. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang ada di kelurahan mojosongo berdasarkan data monografi pemerintahan Kelurahan Mojosongo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 8
Sarana Perekonomian

NO	SARANA PEREKONOMIAN	JUMLAH
1	Pasar	2 Buah
2	BUMD Desa atau Kelurahan	1 Buah
3	Toko	87 Buah
4	Kios atau warung	322 Buah
5	Koperasi atau Badan Kredit	6 Buah
6	Pra Koperasi atau Simpan Pinjam	86 Buah
	JUMLAH	504 Buah

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo, Agustus, 2009.

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana perekonomian yang ada di wilayah Kelurahan Mojosongo yang paling besar jumlahnya adalah kios atau warung sebanyak 322 buah sedangkan sarana perekonomian yang paling sedikit adalah BUMD Desa atau Kelurahan sebanyak 1 buah.

Hal ini membuktikan bahwa sarana perekonomian yang paling diminati oleh warga masyarakat kelurahan Mojosongo adalah Kios atau warung, karena dianggap dekat, ekonomis, dan mudah didatangi kapan saja.

3. Perusahaan atau Usaha

Perusahaan atau usaha yang ada di Kelurahan Mojosongo berdasarkan data monografi pemerintahan Kelurahan Mojosongo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9
Sarana Usaha

NO	SARANA USAHA	JUMLAH USAHA	JUMLAH TENAGA KERJA
1	Industri Sedang	15 Buah	525 Orang
2	Industri Kecil	82 Buah	410 Orang
3	Industri Rumah Tangga	119 Buah	1192 Orang
4	Rumah makan atau warung makan	322 Buah	436 Orang
5	Industri Perdagangan	26 Buah	2936 Orang
	JUMLAH	564 Buah	5499 Orang

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo, Agustus, 2009.

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah sarana usaha yang ada di wilayah Kelurahan Mojosongo yang paling besar jumlahnya adalah rumah makan atau warung makan sebanyak 322 buah. Sedangkan jumlah sarana usaha yang paling sedikit adalah industri sedang sebanyak 15 buah.

Jumlah tenaga kerja yang paling banyak adalah di bidang industri perdagangan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2936 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja paling sedikit adalah di bidang industri sedang, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 525 orang.

Hal ini membuktikan bahwa sarana usaha yang paling di minati oleh warga masyarakat kelurahan Mojosongo adalah rumah makan atau warung makan. Sedangkan industri perdagangan di Kelurahan Mojosongo paling banyak mempunyai jumlah tenaga kerja.

4. Keadaan Rumah Penduduk

Rumah penduduk yang ada di Kelurahan Mojosongo berdasarkan data monografi pemerintahan Kelurahan Mojosongo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 10
Keadaan Rumah Penduduk

NO	DINDING RUMAH	JUMLAH
1	Dinding dari batu atau Gedung atau Permanent	6.237 Buah
2	Dinding sebagian dari batu atau gedung	1.217 Buah
3	Dinding dari kayu atau papan	567 Buah
4	Dinding dari bambu atau lainnya	1.120 Buah
	JUMLAH	9.141 Buah

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo, Agustus, 2009.

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa rumah penduduk yang ada di wilayah Kelurahan Mojosongo yang paling banyak adalah dindingnya terbuat dari batu atau gedung atau permanent yaitu sebanyak 6.237 buah. Yang paling sedikit adalah dinding yang terbuat dari kayu atau papan yaitu sebanyak 567 buah.

Hal ini membuktikan bahwa warga masyarakat kelurahan Mojosongo sudah mengalami peningkatan dilihat dari banyaknya keadaan rumah penduduk yang sudah terbuat dari batu atau gedung atau permanent.

5. Sarana Sosial Budaya

Berdasarkan data monografi pemerintahan Kelurahan Mojosongo, sarana sosial budaya yang terdapat di kelurahan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 11
Sarana Sosial Budaya

No	Sarana Sosial Budaya	TAHUN 2008			TAHUN 2009		
		JUMLAH SARANA	JUMLAH GURU	JUMLAH MURID	JUMLAH SARANA	JUMLAH GURU	JUMLAH MURID
1	Sekolah TK	23 Buah	92	598	25 Buah	112	667
2	Sekolah Dasar	18 Buah	234	3.866	18 Buah	243	3.863
3	SLTP Umum	1 Buah	20	70	1 Buah	20	75
4	SLTA Umum	1 Buah	88	1.095	1 Buah	88	1.051
5	Sekolah Minggu	12 Buah	22	164	12 Buah	24	169
6	Lembaga pendidikan	23 Buah	26	112	27 Buah	29	185
7	Kelompok Belajar Buta Huruf	4 Buah	26	68	4 Buah	4	68
	JUMLAH	82 Buah	508	5973	88 Buah	520	6078

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo, 2009.

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 jumlahnya sebesar 82 buah, dan jumlah guru sebesar 508 orang, serta jumlah murid 5973 orang. Kemudian pada tahun 2009 jumlah sarana sebesar 88 buah, dan jumlah guru 520 buah, serta jumlah murid 6078 buah. Kemudian jumlah sarana pada tahun 2009 jumlahnya sebesar 88 buah. Jumlah guru yang tersedia sebanyak 520 orang, kemudian jumlah murid yang ada sebesar 6078 orang.

Hal ini membuktikan bahwa jumlah pertambahan sarana sosial budaya pada tahun 2008 bertambah sebesar 6 buah. Sedangkan, jumlah pertambahan jumlah guru bertambah sebesar 12 orang dan jumlah pertambahan jumlah murid bertambah sebesar 105 orang. Dengan demikian, Kelurahan Mojosongo sudah mengalami perkembangan secara pesat.

6. Sarana Kesehatan

Berdasarkan data monografi pemerintahan Kelurahan Mojosongo, sarana kesehatan yang terdapat di kelurahan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 12
Sarana Kesehatan

NO	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1	Rumah Sakit	1 Buah
2	Rumah Bersalin	2 Buah
3	Puskesmas Rawat Inap	1 Buah
4	Puskesmas Pembantu	2 Buah
5	Dokter Praktek	17 Buah
6	Posyandu Balita	42 Buah
7	Posyandu Lansia	21 Buah
8	Jamban atau MCK	8.693 Buah
	JUMLAH	8.779 Buah

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo, 2009.

Dari tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa sarana kesehatan yang paling banyak adalah jamban atau MCK sebanyak 8.693 buah. Sedangkan sarana kesehatan yang paling sedikit adalah rumah sakit dan puskesmas rawat inap semuanya masing-masing 1 buah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Mojosongo sudah cukup memadai.

7. Sarana Tempat Ibadah

Sarana tempat ibadah yang ada di Kelurahan Mojosongo berdasarkan data monografi pemerintahan Kelurahan Mojosongo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 13
Sarana Tempat Ibadah

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	48 Buah
2	Mushola	16 Buah
3	Gereja	12 Buah
4	Kuil atau Wihara	- Buah
	JUMLAH	76 Buah

Sumber : Data Monografi Kelurahan Mojosongo, 2009.

Dari tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa bahwa sarana tempat ibadah yang paling banyak adalah masjid sebanyak 48 buah. Sedangkan tempat ibadah kuil atau wihara di Kelurahan Mojosongo tidak dapat dijumpai. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduknya mayoritas beragama islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa sarana tempat ibadah yang terdapat di Kelurahan Mojosongo sudah cukup memadai.

8. Sarana Seni dan Budaya

a. Kelompok Kesenian

- Keroncong;campur sari; pop; dan dangdut di 5 RW
- Musik Rebana di 5 RW
- Musik Bambu di 3 RW
- Karawitan di 5 RW dan 1 kelompok di kantor kelurahan
- Musik lesung di 1 RW
- Santiswaran di 1 RW
- Tari jawa dan Nasional di 5 RW
- Reog Ponorogo di 1 RW

Dari data diatas dapat dilihat bahwa bahwa sarana seni dan budaya kelompok kesenian di Kelurahan Mojosongo sudah memadai. Hal ini dapat kita lihat dari tersedianya berbagai macam kelompok kesenian antatara lain keroncong, campur sari, pop, dangdut, musik rebana, musik bambu, musik karawitan, musik lesung, santiswaran, rog ponorogo, tari jawa dan nasional. Masing-masing RW pada umumnya telah memiliki kelompok kesenian sendiri-sendiri sesuai dengan jenis kelompok kesenian yang di minati.

b. Kelompok Budaya Jawi

- Pambyoworo; upacara pengantin di 3 RW
- Merti desa di 2 RW

Dari data diatas hanya terdapat dua jenis kelompok budaya jawi yaitu pambyoworo dan merti desa. Pambyoworo merupakan pembawa acara dalam upacara pengantin atau hajatan. Sedangkan merti desa merupakan acara bersih desa yang diselenggarakan setiap sebulan sekali.

c. Petilasan atau makam atau tempat ziarah

- Makam Putri Cempo

Makam putri cempo terletak di kampung Jatirejo Kelurahan Mojosongo. Tempat ini merupakan pusat pembuangan sampah akhir dari seluruh wilayah Surakarta.

- Gua Maria

Gua maria merupakan suatu tempat ibadah agama katholik. Letaknya di daerah Debean Kelurahan Mojosongo. Disana terdapat patung bunda maria dan sarana tempat ibadah katholik yang biasanya setiap hari natal atau

hari minggu banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Tempat ini merupakan salah satu obyek wisata yang terletak di Kelurahan Mojosongo.

Kesimpulan Secara Umum

Kelurahan Mojosongo terletak di daerah perkotaan, yang ditandai dengan tingkat heterogenitas penduduk yang tinggi. Pada dasarnya kehidupan masyarakatnya sudah modern karena hidup di tengah perkotaan. Sebagian besar lahan untuk pertanian dan peternakan sudah tidak ada. Di Kelurahan Mojosongo sebagian besar penggunaan tanahnya digunakan untuk pemukiman penduduk. Dengan area seluas 320,80 hektar yang digunakan untuk tanah pemukiman maka jumlah penduduknya padat karena tanah tersebut digunakan untuk area perumahan.

Kondisi demografis Kelurahan Mojosongo dapat dibedakan menurut jumlah penduduk per kelompok umur, agama, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Dilihat dari jumlah penduduk per kelompok umur mengalami peningkatan yang cukup besar. Jumlah penduduknya mengalami peningkatan laki-laki sebesar 302 jiwa, dan jumlah peningkatan perempuan sebesar 201 jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kelurahan Mojosongo ditinjau dari jumlah penduduk per kelompok umur mengalami peningkatan dilihat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009. Sedangkan kondisi demografis Kelurahan Mojosongo berdasarkan agama yang dianut penduduk paling banyak adalah agama islam dengan jumlah 27.038 jiwa pada tahun 2008, dan bertambah menjadi 27.463 jiwa pada tahun 2009. Jumlah keseluruhan agama islam yang dianut penigkatannya sebesar 425 jiwa. Kondisi demografis

Kelurahan Mojosongo berdasarkan mata pencaharian didominasi pekerjaan kelas bawah seperti buruh industri dan buruh bangunan. Apabila sebagian besar mata pencahariannya sebagai buruh industri dan buruh bangunan maka fungsi isteri bekerja disini sangat berperan. Isteri bekerja dapat membantu meringankan beban perekonomian keluarga.

Sebagian besar penduduk Kelurahan Mojosongo berada pada usia produktif, yaitu usia antara 20 tahun sampai dengan 49 tahun. Berdasarkan data diatas kelompok usia produktif selalu mengalami peningkatan dan telah mengeyam pendidikan wajib belajar 9 tahun. Kondisi ini terlihat dari tingkat pendidikan responden paling rendah adalah tamat SMA.

Kelurahan Mojosongo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai antara lain sarana pemerintahan kelurahan, sarana perekonomian, perusahaan atau usaha, keadaan rumah penduduk, sarana sosial budaya, sarana kesehatan, sarana tempat ibadah, sarana seni dan budaya.

BAB III

KARAKTERISTIK RESPONDEN

A. Profile responden yang menjadi isteri bekerja

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 40 responden yang menjadi isteri bekerja. Dari data yang telah didapatkan, penulis deskripsikan mengenai profil responden-responden tersebut sebagai berikut :

1. Berdasarkan kelompok umur

Adapun dari 40 responden yaitu isteri yang bekerja berdasarkan golongan umurnya seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 14
Kelompok umur responden
(n = 40)

No	Umur	Frekuensi	Prosentase(%)
1	25 – 36 tahun	20	50
2	37 – 48 tahun	16	40
3	> 48 tahun	4	10
	Jumlah	40	100 %

Sumber : hasil kuesioner data responden

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur antara 25 – 36 tahun (50%), dan jumlah terkecil adalah responden yang berumur 48 tahun lebih (10%). Dari hasil kuesioner, responden yang paling muda berumur 25 tahun dan yang tertua 58 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas isteri yang bekerja berada dalam usia produktif, yang pada perkembangannya akan memberikan dampak pada perekonomian keluarga.

2. Berdasarkan agama yang dianut

Adapun dari 40 responden yaitu isteri yang bekerja berdasarkan agama yang dianut, seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 15
Agama yang dianut
(n = 40)

No	Agama	Frekuensi	Prosentase %
1	Islam	27	67,5
2	Kristen	8	20
3	Katholik	5	12,5
4	Hindhu	—	—
5	Budha	—	—
	Jumlah	40	100%

Sumber : hasil kuesioner data responden

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini beragama islam yaitu sebanyak 27 orang (67,5%), dan jumlah terkecilnya adalah responden yang beragama katholik sebanyak 5 orang (12,5%). Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas isteri bekerja menganut agama islam.

3. Berdasarkan tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh responden. Berdasarkan hasil kuesioner, menunjukkan variasi dari yang tamat SMA sampai dengan tamatam S1. pendidikan formal disini meliputi jenjang SMA, D1, DIII, dan S1. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 16
Tingkat pendidikan responden
(n = 40)

No	Lulus / Tamat	Frekuensi	Prosentase %
1	SMA / Sederajat	12	30
2	DI	4	10
3	DIII	8	20
4	S1 / S2	16	40
	Jumlah	40	100

Sumber : hasil kuesioner data responden

Dari 40 responden, yang menempuh pendidikan sampai tamat SMA atau sederajat hanya 12 orang (30%). Sebanyak 4 orang (10 %) mempunyai tingkat pendidikan formal terakhir DI., sebanyak 8 orang (20 %) mempunyai tingkat pendidikan formal terakhir DII, dan sebanyak 16 orang (40 %) yang mempunyai tingkat pendidikan formal terakhir S1 atau S2 merupakan jumlah terbesar dari data responden. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan isteri yang bekerja sudah tinggi sehingga kedudukan isteri terhadap suami dapat dikatakan sejajar.

4. Berdasarkan jenis pekerjaan

Yang dimaksud dengan jenis pekerjaan dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Jenis pekerjaan disini meliputi swasta, PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 17
Jenis Pekerjaan
(n = 40)

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase %
1	Swasta	14	35
2	PNS	15	37,5
3	ABRI / POLRI	—	—
4	Pendidik (Guru atau Dosen)	7	17,5
5	Pedagang	1	2,5
6	Lainnya	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber : hasil kuesioner data responden

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini bermata pencaharian sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yaitu sebanyak 15 orang (37,5 %), dan jumlah terkecilnya adalah responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 1 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas isteri bekerja di kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres memiliki pekerjaan tetap (PNS), sehingga dapat dikategorikan pada tingkat menengah keatas.

5. Berdasarkan jenis pekerjaan pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan utama yang menghasilkan penghasilan tetap dan dapat membantu perekonomian keluarga. Sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang penghasilannya tidak menentu dan juga dapat membantu perekonomian keluarga. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 18
Pekerjaan pokok
(n = 40)

No	Pekerjaan pokok	Jumlah	Prosentase
1	Swasta	16	40
2	PNS	16	40
3	Pedagang	1	2,5
4	ABRI dan POLRI	-	-
5	Pendidik (Guru dan Dosen)	7	17,5
	Jumlah	40	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berprofesi sebagai swasta sebanyak 16 orang (40%), PNS sejumlah (40%), pedagang (2,5%), ABRI dan POLRI tidak ada (0%) dan pendidik (Guru dan Dosen) sebanyak 7 orang (17,5 %). Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan pekerjaan pokok antara istri yang bekerja di sector negeri dan swasta seimbang. Dengan penghasilan rata-rata, para istri bekerja sudah dapat membantu perekonomian keluarga yang dibinanya.

6. Berdasarkan jenis pekerjaan sampingan

Tabel 19
Pekerjaan sampingan
(n = 40)

No	Pekerjaan swasta	Jumlah	Prosentase
1	Swasta	1	2,5
2	Pedagang	2	5
3	Pendidik (Guru dan Dosen)	1	2,5
4	Lainnya	31	77,5
5	Tidak ada	5	12,5
	Jumlah	40	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa istri yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai swasta sebanyak 1 orang (2,5%), pedagang 2 orang (5%), pendidik (guru dan dosen) 1 orang (2,5%), lainnya (asisten dokter, bidan praktek, penjahit) sejumlah 31 orang (77,5%) dan tidak memiliki pekerjaan sampingan sejumlah 5 orang (12,5%). Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar para responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai bidan praktek, penjahit, asisten dokter dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena pekerjaan tersebut dapat dilakukan di luar pekerjaan pokok responden dan waktunya tidak mengikat.

BAB IV

DESKRIPSI VARIABEL

A. Fungsi Istri Bekerja

Istri bekerja adalah perempuan yang telah menikah dan mempunyai suami yang memiliki pekerjaan ekonomis dalam masyarakat. Pengertian fungsi menurut Coser dan Rosenberg (1976:490) adalah membatasi fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan social yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian dari suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya. Dalam teori fungsionalis structural Robert K. Merton bahwa fungsi dibagi menjadi dua, yaitu manifest dan laten, yang mana kedua fungsi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian selanjutnya. Adapun fungsi manifest dari istri bekerja adalah sebagai berikut :

- a. **Membantu ekonomi keluarga adalah** membantu suami untuk menambah ekonomi keluarga guna mencapai pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

1. Biaya ekonomi keluarga :

1. Pendapatan dari pekerjaan pokok ibu bekerja

TABEL 20
(N = 40)

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Prosentase
1	> 2.000.000	18	45
2	1.000.000.s.d 2.000.000	10	25
3	< 1.000.000	12	30
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.b)1

Dari tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden atau 100% ternyata sebanyak 18 responden atau 45 % menjawab pendapatan pokoknya diatas Rp.2.000.000,-. Kemudian, yang menjawab pendapatan pokoknya Rp.1.000.000,- s.d Rp.2.000.000,- sebanyak 10 responden atau 25 %, sedangkan yang pendapatan pokoknya dibawah Rp.1.000.000,- sebanyak 12 responden atau 30 %. Dari uraian diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok ibu bekerja sudah diatas rata-rata, sehingga dari pendapatan pokok tersebut dapat membantu ekonomi keluarga.

2. Pendapatan dari pekerjaan sampingan

TABEL 21
(N = 40)

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Prosentase
1	> 2.000.000	2	5
2	1.000.000.s.d 2.000.000	3	7,5
3	< 1.000.000	5	12,5
4	Tidak ada	30	75
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.b)2

Dari tabel 21 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden atau sebanyak 100 % ternyata sebanyak 2 responden atau 5 % menjawab pendapatan sampingannya diatas Rp.2.000.000,- , sebanyak 3 responden atau 7,5 % menjawab pendapatan sampingannya antara Rp.1.000.000,- s.d Rp.2.000.000,- , sebanyak 5 responden atau 12,5 % menjawab pendapatan sampingannya dibawah Rp.1.000.000,- , dan sebanyak 30 responden atau 75 % menjawab tidak memiliki pendapatan sampingan. Dari uraian diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa sebagian besar ibu bekerja tidak memiliki pekerjaan

sampingan. Hal tersebut biasanya dikarenakan oleh kesibukan dari pekerjaan pokok yang sudah menyita banyak waktu. Sehingga, pendapatan dari pekerjaan sampingan belum dapat dikatakan sebagai membantu ekonomi keluarga.

3. Pendapatan dari pekerjaan lain-lain misalnya : penjualan dari hasil ladang dan kiriman dari orang tua

TABEL 22
(N = 40)

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Prosentase
1	> 2.000.000	-	-
2	1.000.000.s.d 2.000.000	-	-
3	< 1.000.000	1	2,5
4	Tidak ada	39	9,75
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.b)3

Dari tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden atau 100 % ternyata sebanyak 1 responden atau 2,5 % menjawab pendapatan dari pekerjaan lain-lain adalah dibawah Rp.1.000.000,-. Kemudian, responden yang menjawab pendapatan dari pekerjaan lain-lain tidak ada sebanyak 39 responden atau 9,75 %.

Dari uraian diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa sebagian besar ibu bekerja hanya satu orang responden yang memiliki pekerjaan lain-lain dan sebagian besar ibu bekerja tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan bahwa isteri bekerja sudah mempunyai pendapatan yang cukup dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Sehingga, pendapatan dari pekerjaan lain-lain belum dapat dikatakan sebagai membantu ekonomi keluarga.

4. Pendapatan untuk membeli keperluan keluarga

TABEL 23
(N = 40)

No	Pendapatan untuk membeli keperluan keluarga	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	39	97,5
2	Tidak	1	2,5
	Jumlah	40	100

Sumber: kuesioner pertanyaan no.b)4

Dari tabel 23 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden atau 100% ternyata sebanyak 39 responden atau 97,5 % menjawab ya, dan sebanyak 1 responden atau 2,5 % yang menjawab tidak. Dari uraian diatas dibuat kesimpulan bahwa ibu yang bekerja sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli keperluan keluarga sehingga dapat membantu ekonomi keluarganya.

5. Pendapatan untuk perbaikan rumah

TABEL 24
(N = 40)

No	Pendapatan untuk perbaikan rumah	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	31	77,5
2	Tidak	9	22,5
	Jumlah	40	100

Sumber: kuesioner pertanyaan no.b)5

Dari table 24 mengenai pendapatan untuk perbaikan rumah sebanyak 31 responden (77,5%) menyatakan bahwa pendapatannya digunakan untuk perbaikan rumah dan 9 orang menjawab tidak (22,5 %), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar istri bekerja menyisihkan pendapatannya untuk perbaikan rumah. Sebagian besar responden memprioritaskan penghasilannya disisihkan untuk perbaikan rumah mereka.

6. Pemenuhan kebutuhan sembako

TABEL 25
(N = 40)

No	Biaya untuk membeli sembako	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	4	10
2	Sering	7	17,5
3	Kadang-kadang	21	52,5
4	Tidak pernah	8	20
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.e)1

Dari tabel 25 memperlihatkan sebanyak 21 responden atau 52,5 % menjawab kadang-kadang dalam hal pengeluaran untuk membeli sembako, 4 orang (10%) menjawab selalu, 7 orang (17,5%) menyatakan sering, dan 8 orang (20%) menjawab tidak pernah. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kadang-kadang responden mengeluarkan pendapatannya untuk membeli kebutuhan sembako, hal ini diakibatkan dari terpenuhinya kebutuhan sembako oleh suami. Istri bekerja hanya bersifat sedikit membantu dalam pemenuhan kebutuhan sembako. Sebagian besar pemenuhan kebutuhan sembako dapat dipenuhi oleh suami. Namun, istri kadang-kadang juga ikut membantu dalam pemenuhan kebutuhan sembako tersebut.

7. Pembelian perabotan rumah tangga

TABEL 26
(N = 40)

No	Biaya untuk membeli perabot rumah tangga	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	3	7,5
2	Sering	3	7,5
3	Kadang-kadang	28	70
4	Tidak pernah	6	15
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.e)2

Dari tabel 26 mengenai biaya untuk membeli perabotan rumah tangga, diperoleh data sebanyak 28 orang (70%) menjawab kadang-kadang mengeluarkan biaya untuk membeli perabot rumah tangga, 3 orang (7,5%) menjawab selalu, 3 orang (7,5%) sering dan 6 orang (15 %) menyatakan tidak pernah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden jarang mengeluarkan pendapatannya untuk membeli perabotan rumah tangga, kondisi ini terjadi karena suami sudah dapat memenuhinya sedangkan istri hanya ikut membantu.

8. Pembelian perabotan elektronik

TABEL 27
(N = 40)

No	Biaya untuk membeli perabot elektronik	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	3	7,5
2	Sering	2	5
3	Kadang-kadang	29	72,5
4	Tidak pernah	6	15
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.e)3

Dari tabel 27 mengenai pengeluaran untuk pembelian perabotan elektronik, sebanyak 3 orang (7,5%) menjawab selalu, 2 orang (5%) menjawab sering, 29 orang (72,5%) menyatakan kadang-kadang dan 6 orang (15%) tidak pernah. Data diatas menunjukkan bahwa para istri bekerja kurang memprioritaskan pengelolaan pendapatannya untuk membeli perabotan elektronik (televisi, mesin cuci, lemari es dan lain-lain). Hal ini dikarenakan sebagian besar telah dipenuhi oleh suami. Akan tetapi, tidak menutup

kemungkinan apabila istri membeli barang elektronik dengan penghasilan mereka sendiri.

9. Pembelian alat transportasi

TABEL 28
(N = 40)

No	Biaya untuk membeli alat transportasi	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	1	2,5
2	Sering	2	5
3	Kadang-kadang	24	60
4	Tidak pernah	13	32,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.e)4

Tabel 28 menunjukkan sebanyak 1 orang (2,5%) menjawab selalu, 2 orang (5%) menyatakan sering, 24 orang (60%) menjawab kadang-kadang dan 13 orang (32,5%) menyatakan tidak pernah. Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden jarang mengeluarkan biaya untuk membeli alat transportasi. Pembelian alat transportasi biasanya dimusyawarahkan secara bersama oleh suami. Kondisi itu didasari alasan bahwa kebutuhan alat transportasi memang penting, tapi tidak menjadi kebutuhan mendesak.

10. Pemakaian alat transportasi umum

TABEL 29
(N = 40)

No	Biaya untuk menggunakan alat transportasi umum	Frekuensi	Prosentase
1	Biaya sendiri	33	82,5
2	Biaya suami	7	17,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.e)5

Dari Tabel 29 dapat diketahui sebanyak 33 orang (82,5%) menjawab menggunakan biaya sendiri bila memakai alat transportasi umum, sedangkan 7 orang (17,5) menjawab diberi suami untuk biaya menggunakan alat transportasi umum. Dari jawaban diatas jawaban didominasi menggunakan biaya sendiri, hal ini memperlihatkan bahwa responden sudah dapat mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga pendapatan suami dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan lain.

2. Biaya pendidikan anak

1. Pembayaran biaya spp dan biaya ujian sekolah anak

TABEL 30
(N = 40)

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	31	77,5 %
2	Sering	-	-
3	Kadang-kadang	4	10 %
4	Tidak pernah	5	12,5 %
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.c)1

Tabel 30 menunjukkan dari pertanyaan no.c)1 tentang pendapatan untuk biaya pendidikan anak, 31 responden (77,5%) menjawab selalu, 4 orang (10%) menjawab kadang-kadang, dan 5 orang menyatakan tidak pernah (12,5%). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar istri bekerja peduli dan bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya. Responden memprioritaskan penghasilannya digunakan untuk biaya pendidikan anak yaitu biaya spp dan biaya ujian anak sekolah.

2. Uang saku anak

TABEL 31
(N = 40)

No	Memberi uang saku sekolah	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	24	60%
2	Sering	-	-
3	Kadang-kadang	8	20 %
4	Tidak pernah	8	20 %
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.c)2

Dari Tabel 31 diketahui sebanyak 24 responden (60%) menjawab selalu, 8 orang (20%) menyatakan kadang-kadang, dan tidak pernah sebanyak 8 orang (20%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa istri bekerja ikut membantu suaminya membantu menanggung biaya pendidikan anak, selain biaya pokok sekolah juga uang saku untuk anaknya. Responden juga memprioritaskan biaya pendidikan anak yaitu dalam hal pemberian uang saku kepada anak.

3. Pembelian peralatan sekolah (buku dan seragam sekolah)

TABEL 32
(N = 40)

No	Biaya untuk membeli peralatan sekolah	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	6	15%
2	Sering	12	30%
3	Kadang-kadang	15	37,5 %
4	Tidak pernah	7	17,5%
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.c)3

Tabel 32 menunjukkan dari 40 responden, 6 orang (15%) menyatakan bahwa mereka selalu memberi uang untuk membeli peralatan sekolah, 12 orang (30%) sering memberi uang untuk membeli peralatan sekolah, 15 orang (37,5%) kadang-kadang memberi uang untuk membeli peralatan sekolah dan 7

orang (17,5%) tidak pernah memberi uang untuk membeli peralatan sekolah. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden kadang-kadang mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kelengkapan sekolah anaknya. Hal tersebut dikarenakan suami telah memenuhi peralatan sekolah seperti buku dan seragam sekolah,

3. Biaya kesehatan anak

1. Biaya berobat bila anak sakit

TABEL 33
(N = 40)

No	Biaya berobat	Frekuensi	Prosentase
1	Ada	20	50
2	Tidak ada	20	50
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no d)1

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 20 orang (50%) responden mengalokasikan pendapatannya untuk biaya berobat bila anaknya sakit,namun sebagian responden 20 orang (50%) menjawab tidak ada alokasi pendapatan. Dari data diatas, dapat disimpulkan para istri bekerja juga peduli dengan kesehatan anaknya, yang dibuktikan dengan adanya kesadaran untuk menyisihkan pendapatannya bila sewaktu-waktu ada anaknya yang sakit. Akan tetapi, para responden yang menjawab tidak ada alokasi pendapatan, sebelumnya telah membuat kesepakatan dengan suaminya.

2. Biaya perawatan anak di Rumah Sakit

TABEL 34
(N = 40)

No	Biaya perawatan	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	2	5%
2	Sering	4	10%
3	Kadang-kadang	15	37,5 %
4	Tidak pernah	19	47,5%
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.d)2

Tabel 34 menunjukkan terdapat jawaban yang rata-rata berbeda, dari pertanyaan tentang pengelolaan keuangan untuk perawatan anak di rumah sakit, sebanyak 19 responden (47,5%) menyatakan tidak pernah menyisihkan pendapatannya untuk biaya perawatan anak di rumah sakit, sedangkan sebanyak 2 responden (5%) menyatakan selalu menyisihkan pendapatannya untuk biaya perawatan anak di rumah sakit, sedangkan rata-rata responden menjawab sering sejumlah 4 orang (10%) dan kadang-kadang 15 orang (37,5%) untuk biaya perawatan anak di rumah sakit. Data diatas mengindikasikan bahwa para isteri bekerja kurang memprioritaskan pendapatannya untuk biaya perawatan anak di rumah sakit, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain : adanya kebutuhan lain yang mendesak maupun anaknya jarang sakit dan harus dirawat di rumah sakit.

3. Biaya kontrol ke dokter

TABEL 35
(N = 40)

No	Biaya kontrol	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	19	47,5%
2	Kadang-kadang	8	20 %
3	Tidak pernah	13	32,5%
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no d)3

Dari Tabel 35 diperoleh data bahwa 19 responden atau 47,5% menyatakan bahwa mereka selalu memprioritaskan biaya untuk control bila anaknya sakit, sebanyak 8 orang (20%) menjawab kadang-kadang dan 13 orang (32,5%) menjawab tidak pernah. Dari data diatas, dapat disimpulkan mayoritas para istri bekerja memiliki tingkat kepedulian dan rasa tanggungjawab yang cukup besar terhadap kesehatan anaknya.

B. Keluarga

j. Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan kebutuhan pokok tertentu lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengatur variabel ini adalah sebagai berikut :

a. Ketergantungan ekonomi isteri terhadap suami

1. Ketergantungan keuangan terhadap suami

TABEL 36
(N = 40)

No	Ketergantungan keuangan	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	32	80
2	Tidak	8	20
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.f)1

Dari Tabel 36 dapat diketahui sebanyak 32 orang (80%) menjawab ya mengenai masih adanya ketergantungan keuangan terhadap suami, sedangkan 8 orang (20%) menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun istri telah bekerja, tetapi masih membutuhkan bantuan suami untuk membiayai kebutuhan sehari-harinya. Maka dapat disimpulkan bahwa isteri yang telah bekerja masih membutuhkan suami dalam hal keuangan.

2. Bentuk ketergantungan terhadap suami

TABEL 37
(N = 40)

No	Bentuk ketergantungan terhadap suami	Frekuensi	Prosentase
1	Kebutuhan rumah tangga (sembako)	10	25
2	Kebutuhan sandang	-	-
3	Pendidikan dan kesehatan anak	13	32,5
4	Lainnya	10	25
5	Tidak ada	7	17,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.f)2

Dari Tabel 37 diperoleh data sebanyak 10 orang (25%) menyatakan dalam hal kebutuhan rumah tangga masih tergantung pada suami, 13 orang (32,5%) menjawab dalam hal kebutuhan sandang, 10 orang (25%) menjawab dalam hal biaya pendidikan dan kesehatan anak, dan tidak ada ketergantungan terhadap suami sejumlah 7 orang. Data diatas menunjukkan sebagian besar responden masih memiliki ketergantungan terhadap suami terutama kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak.

3. Cara untuk mengatasi ketergantungan terhadap suami

TABEL 38
(N = 40)

No	Cara mengatasi ketergantungan	Frekuensi	Prosentase
1	Membuat kesepakatan dengan suami	37	92,5
2	Biaya sendiri	2	5
3	Tidak ada	1	2,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.f)3

Tabel 38 memperlihatkan sebanyak 37 orang (92,5) membuat kesepakatan dengan suami untuk mengatasi ketergantungannya, 2 orang (5%) memakai biaya sendiri, dan 1 orang (2,5%) menyatakan tidak ada cara untuk mengatasi ketergantungan terhadap suami. Hal ini menunjukkan bahwa para responden masih menggunakan cara kekeluargaan dan musyawarah untuk mengatasi berbagai persoalan rumah tangga.

b. Kemandirian istri

1. Berkurangnya ketergantungan istri terhadap suami

TABEL 39
(N = 40)

No	Berkurangnya ketergantungan istri terhadap suami	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	34	85
2	Tidak	6	15
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.g)1

Dari Tabel 39 diperoleh data sebanyak 34 orang (85%) menjawab ya, bahwa dengan istri bekerja maka ketergantungan terhadap suami berkurang dan 6 orang (15%) menjawab tidak. Data tersebut menunjukkan bahwa istri yang bekerja akan berkurang ketergantungannya terhadap suami, karena para istri bekerja dapat memperoleh penghasilan sendiri. Oleh karena itu dengan

penghasilan mereka sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan tanpa harus meminta kepada suami.

2. Pemenuhan kebutuhan sendiri tanpa bantuan suami

TABEL 40
(N = 40)

No	Dapat memenuhi sendiri	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	14	35
2	Tidak	26	65
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.g)2

Tabel 40 menunjukkan sebanyak 14 orang (35%) dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan suami, sedangkan 26 orang (65%) menyatakan tidak. Data diatas menunjukkan mayoritas responden masih mempunyai ketergantungan walaupun dirinya sudah memiliki pendapatan sendiri.

3. Kebutuhan yang dapat dipenuhi sendiri

TABEL 41
(N = 40)

No	Kebutuhan	Frekuensi	Prosentase
1	Pangan	16	40
2	Sandang	17	42,5
3	Kesehatan dan pendidikan anak	-	-
4	Transportasi	4	10
5	Lainnya	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.g)3

Dari Tabel 41 diketahui sebanyak 16 orang (40%) menjawab kebutuhan pangan yang dapat dipenuhi sendiri, 17 orang (42,5%) menjawab kebutuhan sandang, transportasi sejumlah 4 orang (10%) dan kebutuhan lainnya sejumlah 3 orang (7,5%), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa istri yang bekerja memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, terutama dalam hal pangan dan sandang. Sehingga kemandirian isteri dapat terlihat dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang.

c. Adanya jasa pembantu rumah tangga

1. Kegiatan rumah tangga yang terabaikan

TABEL 42
(N = 40)

No	Adanya kegiatan rumah tangga yang terabaikan	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	15	37,5
2	Tidak	25	62,5
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.h)1

Tabel 42 memperlihatkan sebanyak 15 orang (37,5%) menjawab ya untuk kegiatan rumah tangga yang terabaikan dan 25 orang (62,5%) menjawab tidak, Responden dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan kegiatan rumah tangga sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun responden bekerja, tetapi tidak mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar responden membagi tugasnya dengan meluangkan waktu untuk sedikit membantu pekerjaan rumah tangga.

2. Cara mengatasi kegiatan rumah tangga yang terabaikan

TABEL 43
(N = 40)

No	Cara mengatasi	Frekuensi	Prosentase
1	Dibantu sanak famili	3	7,5
2	Memiliki pembantu rumah tangga	15	37,5
3	Tidak ada	22	55
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.h)2

Dari Tabel 43 diketahui sebanyak 3 orang (7,5%) mengatasi dengan cara dibantu sanak famili, 15 orang (37,5%) memiliki pembantu rumah tangga, dan 22 orang (55%) menjawab tidak ada cara untuk mengatasi kegiatan rumah tangga yang terabaikan. Sebagian besar responden lebih memilih memiliki pembantu rumah tangga untuk mengatasi kegiatan rumah tangga mereka yang terabaikan. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para isteri bekerja mampu mengatasi permasalahan kegiatan rumah tangganya dengan memiliki pembantu rumah tangga.

3. Pembantu rumah tangga dapat meringankan tugas sebagai ibu rumah tangga

TABEL 44
(N = 40)

No	Pembantu rumah tangga dapat meringankan tugas rumah tangga	Frekuensi	Prosentase
1	Ya	32	80
2	Tidak	8	20
3	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.h)3

Tabel 44 menunjukkan sejumlah 32 orang (80%) menyatakan bahwa pembantu rumah tangga dapat meringankan tugas seorang ibu rumah tangga, sedangkan 8 orang (20%) menyatakan tidak, hal ini berarti responden memandang perlunya memiliki pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga sebagai alternative fungsi dari isteri bekerja. Fungsi seorang ibu rumah tangga dapat digantikan oleh pembantu rumah tangga yaitu mengurus anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga.

4. Pembagian waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga

TABEL 45
(N = 40)

No	Pembagian waktu	Frekuensi	Prosentase
1	Sebelum bekerja	16	40
2	Sesudah bekerja	2	5
3	Dibagi dengan suami	16	40
4	Dikerjakan pembantu rumah tangga	6	15
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.h)4

Dari Tabel 45 diketahui sebanyak 16 orang (40%) menjawab sebelum bekerja dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, 2 orang (5%) menjawab setelah bekerja, 16 orang (40%) menyatakan dibagi dengan suami, dan 6 orang menjawab dikerjakan pembantu rumah tangga. Data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata para istri bekerja mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebelum bekerja dan dibagi dengan suaminya.

5. Pengelolaan keuangan untuk gaji pembantu rumah tangga

TABEL 46
(N = 40)

No	Pengeluaran untuk gaji PRT	Frekuensi	Prosentase
1	Pendapatan sendiri	12	30
2	Dibagi dengan suami	14	35
3	Pendapatan suami	14	35
	Jumlah	40	100

Sumber : kuesioner pertanyaan no.h)5

Tabel 46 menunjukkan sebanyak 12 orang (30%) menjawab menggunakan pendapatan sendiri, 14 orang (35%) dibagi dengan suami dan 14 orang (35%) menggunakan pendapatan suami untuk membayar gaji pembantu rumah tangga, jadi kesimpulannya adalah sebagian besar responden masih menggantungkan gaji pembantu rumah tangga kepada suami.

Merton mengemukakan fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari system dan disadari oleh para partisipan dalam system tersebut. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari (Merton 1967:115). Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa para responden bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sangat berkaitan dengan fungsi manifest yang dikemukakan oleh merton. Fungsi manifest isteri bekerja dalam penelitian ini adalah untuk membantu perekonomian keluarga yang dijabarkan dalam indikator-indikator berikut ini :

1. Biaya ekonomi keluarga meliputi :

- Pengelolaan pendapatan isteri untuk membeli keperluan keluarga
- Pengelolaan pendapatan isteri untuk perbaikan rumah
- Pengelolaan pendapatan isteri untuk pemenuhan kebutuhan sembako
- Pengelolaan pendapatan isteri untuk pembelian perabotan rumah tangga
- Pengelolaan pendapatan isteri untuk pembelian perabotan elektronik
- Pengelolaan pendapatan isteri untuk pembelian alat transportasi
- Pengelolaan pendapatan isteri untuk pemakaian alat transportasi umum

2. Biaya pendidikan anak meliputi :

- Pembayaran biaya SPP dan biaya ujian sekolah anak
- Uang saku sekolah anak
- Pembelian peralatan sekolah (buku dan seragam sekolah)

3. Biaya kesehatan anak meliputi :

- Biaya berobat anak apabila sakit
- Biaya perawatan anak apabila di rumah sakit
- Biaya kontrol anak ke dokter

Peran utama isteri adalah sebagai ibu rumah tangga yang bertugas melayani suami dan merawat anak-anaknya. Namun, bagi isteri yang bekerja tugas itu tidak dapat dilakukan sepenuhnya karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran. Konsekuensi isteri bekerja adalah seringkali mereka beraktifitas di luar rumah untuk melaksanakan pekerjaannya. Kondisi tersebut biasanya tidak diharapkan oleh suami, karena tugas pekerjaan rumah tangga nantinya akan

terbengkalai. Dalam teori fungsionalisme struktural kondisi ini disebut fungsi laten yaitu fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari.

Dalam penelitian ini fungsi laten isteri bekerja juga memiliki disfungsi (*elemen diintegratif*) terhadap keluarga. Selain waktu yang kurang untuk keluarga, pikiran dan tenaganya sebagian besar tercurah untuk bekerja. Hal ini mengakibatkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga menjadi tidak optimal. Secara umum, suami atau isteri yang bekerja menjadikan rumah sebagai tempat untuk beristirahat setelah mengalami pekerjaan di kantor atau di tempat mereka bekerja. Kondisi ini membuat pekerjaan-pekerjaan lain terutama pekerjaan rumah tangga kurang mendapatkan perhatian. Fungsi laten isteri bekerja dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu :

1. Keluarga

- Ketergantungan ekonomi isteri terhadap suami
- Bentuk ketergantungan terhadap suami
- Cara mengatasi ketergantungan terhadap suami

2. Kemandirian isteri

- Berkurangnya ketergantungan isteri terhadap suami
- Pemenuhan kebutuhan sendiri tanpa bantuan suami
- Kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi sendiri

Alternatif fungsional yaitu suatu item yang fungsionalnya dapat diganti oleh unsur lain. Akan tetapi, keputusan fungsional tersebut masih dapat terpenuhi. Untuk mengatasi ketimpangan peran isteri bekerja maka alternatif fungsi yang digunakan adalah mempunyai pembantu rumah tangga.

Pembantu rumah tangga dapat menggantikan peran isteri bekerja dalam memenuhi urusan rumah tangga. Adapun indikator-indikator yang digunakan sebagai berikut :

- Adanya jasa pembantu rumah tangga
- Adanya kegiatan rumah tangga yang terabaikan
- Cara mengatasi kegiatan rumah tangga yang terabaikan
- Pembantu rumah tangga dapat meringankan tugas sebagai ibu rumah tangga
- Pembagian waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga
- Pengelolaan keuangan untuk gaji pembantu rumah tangga

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istri bekerja memiliki dua fungsi terhadap keharmonisan keluarga, yaitu fungsi nyata (*manifest*) adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut atau fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi tersembunyi (*latent*) adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari ataupun fungsi yang tidak diharapkan. Adapun fungsi manifest adalah sebagai berikut :

1. Membantu ekonomi keluarga
2. Biaya kesehatan anak
3. Biaya pendidikan anak

Sedangkan fungsi laten atau yang tidak diharapkan berkaitan dengan keharmonisan keluarga, yang ditandai dengan tingkat kemandirian istri yang cukup tinggi, adapun fungsi laten dari istri bekerja meliputi :

- a. Berkurangnya ketergantungan istri terhadap suami
- b. Dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan suami
- c. Adanya kegiatan rumah tangga yang terabaikan

Dampak dari fungsi laten istri bekerja membuat sebagian fungsi istri sebagai ibu rumah tangga menjadi terabaikan, oleh karena itu rumah tangga sebagai suatu system harus mencari cara agar bagian-bagian yang terabaikan

tersebut dapat digantikan, cara alternatif yang paling sesuai adalah menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Dalam teori struktural fungsionalisme Merton cara tersebut dinamakan alternatif fungsi yang mengandung suatu pengertian suatu item yang fungsional dapat diganti oleh unsur lain, akan tetapi kebutuhan fungsional tersebut masih tetap terpenuhi. Jika fungsi tersembunyi dan disfungsi lebih berpengaruh atau lebih dominan daripada fungsi manifest maka tingkat keharmonisan keluarga akan berkurang. Dari penelitian yang telah dilakukan fungsi manifest istri bekerja lebih dominan

Implikasi Empiris

Fungsi utama istri bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini dapat terlihat dari pengelolaan pendapatan istri untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya kesehatan anak dan biaya pendidikan anak. Istri yang bekerja memiliki keterkaitan dengan tingkat keharmonisan keluarga, karena sebagian besar waktunya berlangsung di luar rumah. Dampak dari aktivitas tersebut, pekerjaan rumah tangga menjadi terabaikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bagi pasangan suami istri yang keduanya bekerja menggunakan jasa pembantu rumah tangga.

1. Biaya ekonomi keluarga adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk kepentingan kelangsungan hidup keluarga
2. Biaya pendidikan anak ialah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk kepentingan pendidikan anak.

3. Biaya kesehatan anak merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk kepentingan kesehatan anak

Implikasi Teoritis

Menurut paradigma Merton, praktek kebudayaan dalam hal ini istri bekerja memiliki fungsi- fungsi positif (elemen integratif) fungsionalisme dan disfungsionalisme (elemen disintegratif). Fungsionalisme sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi manifest (konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut) dan fungsi latent (fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari) (Merton 1967:115). Sedangkan disfungsionalisme merupakan alternatif fungsi yang mengandung suatu pengertian suatu item yang fungsional dapat diganti oleh unsur lain, akan tetapi kebutuhan fungsional tersebut masih tetap terpenuhi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsional structural yang dikemukakan oleh Robert K Merton. Dia mengemukakan konsep fungsi yang memiliki definisi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari system tertentu. Di atas telah disebutkan dua macam fungsi, pengertian fungsi nyata (*manifest*) adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut atau fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi tersembunyi (*latent*) adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari ataupun fungsi yang tidak diharapkan (Merton 1967 : 115).

Implikasi Metodologis

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Deskriptif Kuantitatif* yaitu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan variabel. Penelitian ini terfokus untuk mendeskripsikan variable fungsi istri bekerja dan menghubungkannya dengan variable keharmonisan keluarga. Responden yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* (sampel bertujuan), agar diperoleh responden-responden yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu mengenai fungsi istri bekerja terhadap keharmonisan keluarga.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan kuesioner, observasi berperan pasif dan dokumentasi. Di dalam kuesioner, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden tentang informasi yang berkaitan dengan fungsi istri bekerja dan pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga, setelah kuesioner telah terkumpul dan ditabulasi, peneliti mengadakan pengamatan untuk mencocokkan data yang telah didapat. Dengan observasi tersebut diketahui kesesuaian antara informasi yang telah diperoleh dengan peristiwa yang terjadi secara nyata. Data yang diperoleh itu didukung pula oleh arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berkaitan, yang berasal dari Kelurahan Mojosongo dan internet.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian kepada responden, yang dalam hal ini merupakan para istri bekerja dan pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain :

1. Istri bekerja meningkatkan komunikasi dengan suaminya karena hal itu merupakan kunci dari keharmonisan dan keutuhan keluarga.
2. Tujuan istri bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga, oleh karena itu suami harus memahami resiko dari pekerjaan istrinya.
3. Adanya pembantu rumah tangga merupakan solusi yang baik untuk menggantikan tugas-tugas istri sebagai ibu rumah tangga, namun sebaiknya istri bekerja yang telah memiliki anak selalu memperhatikan perkembangan anak dan memberikan kasih sayang yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Wanita*. Bandung : Alumni.
- Lawang, Robert MZ. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Karunika Universitas Terbuka. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I dan II*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mintasih, Indriayu. 2009. *Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandar, Utami. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : UI Press.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Slamet, Yulius. 1993. *Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial*. Surakarta :
Dabara Publisher.

..... 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: BPK FISIP UNS.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali.

Nyoman Triaryati. 2008. Regarding the influence of Adaptation Work Family
Policy Issue Of Absence and Turnover (Pengaruh Adaptasi Kebijakan
Mengenai Work Family Issue Terhadap Absen Dan Turnover)
<http://puslit.petra.ac.id>

S. Bkti Istiyanto. 2009. Importance of Family Communication : Examine
Position Between The Mother Or The Creation Of Career Women
Family Quality (Pentingnya komunikasi keluarga : Menelaah posisi ibu
antara menjadi wanita karir atau penciptaan keluarga berkualitas)
<http://www.wikipedia.com>

www.google.com

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

A. DATA RESPONDEN

1. Nama Isteri :
2. Alamat :
3. Umur Isteri :
4. Agama Isteri :
5. Tingkat Pendidikan Isteri :
6. Nama Suami :
7. Umur Suami :
8. Agama Suami :
9. Tingkat Pendidikan Suami :

Dalam rangka pengambilan data untuk pembuatan skripsi dengan judul “Studi Deskriptif Kuantitatif Fungsi Istri Bekerja Terhadap Keluarga Di Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta”, kami mohon agar ibu bersedia mengisi jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam lembar kuesioner berikut.

Adapun ketentuan dalam mengisi kuesioner ini adalah sebagai berikut :

1. Lingkari pada jawaban yang ibu anggap benar (sesuai).
2. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan pengolahan data dan preferensi masyarakat, tidak akan digunakan untuk maksud-maksud lain.

Kesediaan ibu untuk mengisi kuesioner ini sangat membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, dan untuk itu kami ucapkan terima kasih.

B. DAFTAR PERTANYAAN

a) Istri bekerja

1. Apakah Ibu bekerja ?
 - a. ya
 - b. tidak

2. Jika ya, sebutkan pekerjaan Ibu ?
 - a. Swasta (karyawan) c. ABRI dan POLRI
 - b. PNS d. Pendidik (Guru dan Dosen)
 - c. Pedagang e. Lainnya
3. Apakah Ibu mempunyai pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan?
 - a. ya b. tidak
4. Apa pekerjaan pokok ibu?
 - a. Swasta (karyawan) c. ABRI dan POLRI
 - b. PNS d. Pendidik (Guru dan Dosen)
 - c. Pedagang e. Lainnya
5. Apa pekerjaan sampingan ibu ?
 - a. Swasta (karyawan) c. Pendidik (Guru dan Dosen) e.
 - Tidak ada
 - b. Pedagang d. Lainnya

b) Membantu ekonomi keluarga

1. Berapakah pendapatan dari pekerjaan pokok ibu ?
 - a. > Rp.2.000.000,-
 - b. Rp.1.000.000,- s.d Rp.2.000.000,-
 - c. < Rp.1.000.000,-
2. Berapakah pendapatan dari pekerjaan sampingan ibu ?
 - a. > Rp.2.000.000,-
 - b. Rp.1.000.000,- s.d Rp.2.000.000,-
 - c. < Rp.1.000.000,-
 - d. Tidak ada
3. Berapakah pendapatan dari pekerjaan lain-lain ibu misalnya : pemasukan dari penjualan hasil ladang dan kiriman uang dari orang tua ?
 - a. > Rp.2.000.000,-
 - b. Rp.1.000.000,- s.d Rp.2.000.000,-
 - c. < Rp.1.000.000,-
 - d. Tidak ada

d) Biaya kesehatan anak

1. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu dalam hal biaya berobat anak sakit ?
 - a. Ada alokasi biaya berobat anak yang sakit
 - b. Tidak ada alokasi biaya untuk berobat anak yang sakit
2. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu dalam hal pembayaran biaya perawatan anak di rumah sakit ?
 - a. Selalu ada alokasi biaya untuk perawatan anak di rumah sakit
 - b. Sering disisihkan untuk alokasi biaya untuk perawatan anak di rumah sakit
 - c. Kadang-kadang disisihkan untuk antisipasi bila anak sakit
 - d. Tidak pernah ada alokasi biaya perawatan anak
3. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu dalam hal biaya kontrol ke dokter apabila anak masih butuh berobat ?
 - a. Selalu ada sebagai persiapan
 - b. Kadang-kadang disisihkan
 - c. Tidak pernah ada alokasi biaya untuk hal tersebut

e) Biaya ekonomi keluarga

1. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu dalam hal pemenuhan kebutuhan sembako rumah tangga misalnya : pembelian beras, gula, telur, gandum dll ?
 - a. Sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan sembako
 - b. Setengah dari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sembako
 - c. Sebagian kecil untuk memenuhi kebutuhan sembako
 - d. Tidak ada alokasi (kebutuhan sembako dipenuhi suami)
2. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu dalam hal pembelian perabotan rumah tangga misalnya : pembelian meja, kursi, tempat tidur, dan lemari ?
 - a. Selalu menggunakan pendapatan untuk membeli perabot rumah tangga
 - b. Sering menggunakan pendapatan untuk membeli perabot rumah

tangga

- c. Kadang-kadang menggunakan pendapatan untuk membeli perabot rumah tangga
 - d. Tidak pernah menggunakan pendapatan untuk membeli perabot rumah tangga
3. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu dalam hal pembelian perabotan elektronik misalnya : pembelian tv, dvd, lemari es, mesin cuci, ac, dan komputer ?
- a. Selalu menggunakan pendapatan untuk membeli perabot elektronik
 - b. Sering menggunakan pendapatan untuk membeli perabot elektronik
 - c. Kadang-kadang menggunakan pendapatan untuk membeli perabot elektronik
 - d. Tidak pernah menggunakan pendapatan untuk membeli perabot elektronik
4. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu dalam hal pembelian alat transportasi misalnya : pembelian mobil, sepeda motor, dan sepeda.
- a. Selalu menggunakan pendapatan untuk membeli alat transportasi
 - b. Sering menggunakan pendapatan untuk membeli alat transportasi
 - c. Kadang-kadang menggunakan pendapatan untuk membeli alat transportasi
 - d. Tidak pernah menggunakan pendapatan untuk membeli alat transportasi
5. Jika memakai alat transportasi umum bagaimanakah ibu mengelola keuangan untuk memfasilitasinya ?
- a. Biaya sendiri
 - b. Biaya suami

f) Ketergantungan ekonomi isteri terhadap suami

1. Apakah ibu masih ada ketergantungan keuangan terhadap suami ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika iya, dalam hal apa sajakah ibu bergantung terhadap suami ?
 - a. Kebutuhan rumah tangga sehari-hari (sembako)
 - b. Kebutuhan sandang
 - c. Kebutuhan pendidikan anak dan kesehatan
 - d. Kebutuhan lainnya
3. Bagaimanakah cara ibu mengatasinya ?
 - a. Membuat kesepakatan dengan suami
 - b. Memenuhi kebutuhan tersebut dengan pendapatan sendiri

g) Kemandirian Isteri

1. Apakah dengan ibu bekerja ketergantungan terhadap suami menjadi berkurang ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah ibu dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan suami ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Kebutuhan apa sajakah yang dapat ibu penuhi sendiri ?
 - a. Kebutuhan pangan
 - b. Kebutuhan sandang
 - c. Kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak
 - d. Kebutuhan transportasi
 - e. Kebutuhan lain

h) Pembantu rumah tangga

1. Apakah dengan ibu bekerja kegiatan rumah tangga menjadi terabaikan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika iya, bagaimanakah cara ibu mengatasinya ?
 - a. Dibantu sanak famili
 - b. Mencari pembantu rumah tangga

c. Lainnya.....

3. Apakah alternatif mempunyai pembantu rumah tangga dapat meringankan tugas ibu ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Bagaimanakah ibu membagi waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga ?
 - a. Mengerjakan sebelum bekerja
 - b. Mengerjakan setelah bekerja
 - c. Dibagi dengan suami
 - d. Diserahkan sepenuhnya kepada pembantu rumah tangga
5. Bagaimanakah pengelolaan keuangan ibu untuk membayar gaji pembantu rumah tangga tersebut ?
 - a. Menggunakan pendapatan sendiri
 - b. Dibagi dengan suami
 - c. Dibayar oleh suami



Ibu. Tri Puji Isyati bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), bekerja di salah satu instansi pemerintahan di Kotamadya Surakarta.



Ibu. Tri Puji Isyati sedang melakukan aktifitas pekerjaannya di kantor



Ibu. Sri Suhartati sedang melakukan aktivitasnya di kantor sebagai pegawai swasta



Ibu. Sri Atun sedang melakukan aktivitasnya di salah satu instansi bank di Surakarta



Ibu. Zusmiwati bekerja di Puskesmas Kelurahan Mojosongo



Ibu. Zusmiwati sedang berbincang-bincang dengan salah satu karyawan di Puskesmas Kelurahan Mojosongo



Ibu. Sri Wahyuningsih bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)
di Kelurahan Mojosongo



Ibu.Fitri Sofanita sedang melakukan aktivitas pekerjaannya di kantor
sebagai salah satu pegawai swasta.